

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI 5S (SENYUM,
SAPA, SALAM, SOPAN DAN SANTUN) DALAM MENGOPTIMALKAN
KULTUR ISLAMI DI SMPN 1 SAMBIT PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

DIAH SAFITRI

NIM. 208190047

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
TAHUN 2023**

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI 5S (SENYUM,
SAPA, SALAM, SOPAN DAN SANTUN) DALAM MENGOPTIMALKAN
KULTUR ISLAMI DI SMPN 1 SAMBIT PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



Oleh:

DIAH SAFITRI

NIM. 208190047

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
TAHUN 2023**

ABSTRAK

Safitri, Diah. 2023. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) dalam Mengoptimalkan Kultur Islami Di SMPN 1 Sambit Ponorogo.*
Skripsi. Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Arif Rahman Hakim, M. Pd.

Kata kunci: Pendidikan karakter, budaya 5S, kultur islami.

Pendidikan di era modern perlu digalakkan oleh pihak sekolah. Pendidikan karakter menjadi sebuah hal yang penting ditanamkan kepada anak, dimana anak bukan hanya mahir dan pintar saja dalam bidang akademisnya namun, juga harus memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan budaya 5S. Budaya sekolah 5S dilakukan SMPN 1 Sambit sudah sejak lama dan menjadi kebudayaan sekolah, meskipun SMPN 1 Sambit adalah sekolah negeri yang tidak berbasis Islam, namun budaya Islam ingin terus dioptimalkan. Selain itu, berakhlak atau berbudi pekerti luhur dalam visi misi sekolah menjadi sesuatu hal yang ingin dicapai melalui 5S, demi mencetak generasi yang berkarakter.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) penanaman Pendidikan karakter melalui 5S dalam mengoptimalkan kultur islami di SMPN 1 Sambit Ponorogo; (2) faktor pendorong dan penghambat penanaman Pendidikan karakter melalui 5S dalam mengoptimalkan kultur islami di SMPN 1 Sambit Ponorogo; dan (3) hasil pelaksanaan Pendidikan karakter melalui 5S dalam mengoptimalkan kultur islami di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi dan dokumentasi. Narasumber berasal dari Kepala Sekolah, Guru Pamong IPS, Guru PAI dan siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan model analisa Miles, Huberman dan Saldana meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) penanaman pendidikan karakter melalui 5S dalam mengoptimalkan kultur islami di SMPN 1 Sambit Ponorogo dilaksanakan dengan baik. Adapun cara penanaman melalui keteladanan guru, *monitoring* (pengawasan), kerjasama dengan orang tua dan melalui kegiatan ekstrakurikuler. (2) Faktor pendorong penanaman Pendidikan karakter melalui 5S adalah keinginan sekolah membentuk karakter anak melalui kebijakan 5S, peraturan ketat budaya 5S dan dorongan dari pihak orang tua untuk menginternalisasikan budaya 5S di lingkungan keluarga. Sedangkan Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter melalui 5S adalah tidak semua guru berperan menanamkan budaya 5S, penggunaan Bahasa Jawa oleh siswa ada yang kurang benar, pergaulan siswa di luar sekolah yang kurang baik dan tidak semua orang tua berperan dalam menanamkan budaya 5S di lingkungan keluarga. (3) Hasil pelaksanaan pendidikan karakter melalui 5S dalam mengoptimalkan kultur islami di SMPN 1 Sambit adalah budaya Islam semakin optimal dengan 5S. Selain membangun ukhuwah Islamiyah, 5S juga membentuk perilaku yang baik. Adapaun karakter yang muncul dari pelaksanaan budaya 5S adalah karakter kepedulian sosial, komunikatif, religius dan disiplin. Nilai-nilai luhur tersebut diinternalisasikan melalui budaya 5S yang diterapkan dengan baik oleh sekolah.

ABSTRACT

Safitri, Diah. 2023. *Implementation of Character Education Through 5S (Smiles, Greetings, Greetings, Politeness and Politeness) in Optimizing Islamic Culture at SMPN 1 Sambit Ponorogo.* Thesis. Department of Tadris Social Sciences, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Advisor: Arif Rahman Hakim, M. Pd.

Keywords: Character education, 5S culture, Islamic culture.

Education in the modern era needs to be encouraged by the school. Character education is an important thing to instill in children, where children are not only proficient and smart in their academic field, but must also have good character. Character education can be done in various ways, one of which is the 5S culture. The 5S school culture has been carried out by SMPN 1 Sambit for a long time and has become a school culture, even though SMPN 1 Sambit is a public school that is not based on Islam, Islamic culture wants to continue to be optimized. In addition, having high morals or virtuous character in the school's vision and mission is something to be achieved through 5S, in order to produce a generation with character.

This study aims to describe (1) instilling character education through 5S in optimizing Islamic culture at SMPN 1 Sambit Ponorogo; (2) the driving and inhibiting factors for instilling character education through 5S in optimizing Islamic culture at SMPN 1 Sambit Ponorogo; and (3) the results of implementing character education through 5S in optimizing Islamic culture at SMPN 1 Sambit Ponorogo.

This research was designed using qualitative methods, using qualitative descriptive methods. Data collection was carried out through structured interviews, observation and documentation. The resource persons came from the school principal, social studies teacher, PAI teacher and students at SMPN 1 Sambit Ponorogo. The research data were then analyzed using the Miles, Huberman and Saldana analysis models including data collection, data condensation, data presentation and drawing conclusions.

Based on the results of data analysis it was found that (1) the inculcation of character education through 5S in optimizing Islamic culture at SMPN 1 Sambit Ponorogo was well implemented. As for how to cultivate through the example of teachers, monitoring (supervision), collaboration with parents and through extracurricular activities. (2) The driving factor for instilling character education through 5S is the school's desire to shape children's character through 5S policies, strict 5S cultural regulations and encouragement from parents to internalize 5S culture in the family environment. While the inhibiting factors for the implementation of character education through 5S are that not all teachers play a role in instilling 5S culture, the use of Javanese by students is not correct, the association of students outside of school is not good and not all parents play a role in instilling 5S culture in the family environment. (3) The results of implementing character education through 5S in optimizing Islamic culture at SMPN 1 Sambit is that Islamic culture is increasingly optimal with 5S. In addition to building ukhuwah Islamiyah, 5S also forms good behavior. The characters that emerge from the implementation of the 5S culture are social, communicative, religious and disciplined characters. These noble values are internalized through the 5S culture which is well implemented by the school.

P O N O R O G O



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Diah Safitri

NIM : 208190047

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul : PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI 5S (SENYUM,

Penelitian SAPA, SALAM, SOPAN DAN SANTUN) DALAM MENGOPTIMALKAN KULTUR ISLAMI DI SMPN 1 SAMBIT PONOROGO

Pembimbing


ARIF RAHMAN HAKIM, M. Pd.

NIP. 198401292015031002

Tanggal 31 Maret 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


ARIF RAHMAN HAKIM, M. Pd.
NIP. 198401292015031002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Diah Safitri
NIM : 208190047
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) dalam Mengoptimalkan Kultur Islami di SMPN 1 Sambit Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 31 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 8 Juni 2023

Ponorogo, 8 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua sidang : Dr. Athok Fuadi, M. P.d
Penguji 1 : Muhammad Widda Djuhan, M. Si.
Penguji 2 : Arif Rahman Hakim, M. Pd.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diah Safitri
NIM : 208190047
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) dalam Mengoptimalkan Kultur Islami di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 12 Juni 2023


Diah Safitri
NIM. 208190047

IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diah Safitri
NIM : 208190047
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) dalam Mengoptimalkan Kultur Islami Di SMPN 1 Sambit Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 31 Maret 2023

Yang Membuat Pernyataan


Diah Safitri

The image shows a yellow postage stamp with a red Garuda emblem and the text "METERAI TEMPEL" and "DCFAKX024787833". A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan	8
G. Jadwal Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Pendidikan Karakter.....	10
a. Pengertian Pendidikan Karakter.....	10
b. Tujuan Pendidikan Karakter.....	13

c. Manfaat Pendidikan Karakter.....	14
d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	14
e. Metode Dalam Pendidikan Karakter	17
2. Budaya 5S	18
a. Pengertian Budaya Sekolah.....	18
b. Unsur Budaya 5S.....	20
c. Strategi Pelaksanaan 5S	25
3. Kultur Islami	25
a. Pengertian Kultur Islami	25
b. Jenis Dan Indikator Budaya Islami	28
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	32
C. Kerangka Pikir.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39
C. Data Dan Sumber Data.....	40
D. Prosedur Pengumpulan Data	41
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisis Data.....	45
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian	47
H. Tahap Penelitian.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	52
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMPN 1 Sambit Ponorogo.....	52
2. Visi, Misi Dan Tujuan Sekolah	53
3. Identitas Lembaga Sekolah	58

4. Struktur Organisasi.....	59
5. Sumber Daya Manusia (Guru, Tutor, Siswa Dan Tenaga Kependidikan).....	60
6. Sarana Dan Prasarana.....	62
7. Prestasi Lembaga Dan Kegiatan Pendukung	63
B. Deskripsi Data.....	63
1. Penanaman Pendidikan Karakter Melalui 5S Dalam Mengoptimalkan Kultur Islami Di SMPN 1 Sambit Ponorogo	64
2. Faktor Pendorong Dan Penghambat Penanaman Pendidikan Karakter Melalui 5S Dalam Mengoptimalkan Kultur Islami Di SMPN 1 Sambit Ponorogo.....	71
3. Hasil Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui 5S Dalam Mengoptimalkan Kultur Islami Di SMPN 1 Sambit Ponorogo.....	74
C. Pembahasan.....	80
1. Pendidikan Karakter Bagaimana Penanaman Pendidikan Karakter Melalui 5S Dalam Mengoptimalkan Kultur Islami Di SMPN 1 Sambit Ponorogo.....	80
2. Faktor Pendorong Dan Penghambat Penanaman Pendidikan Karakter Melalui 5S Dalam Mengoptimalkan Kultur Islami Di SMPN 1 Sambit Ponorogo	85
3. Hasil Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui 5S Dalam Mengoptimalkan Kultur Islami Di SMPN 1 Sambit Ponorogo.....	90
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	95
A. Simpulan.....	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98

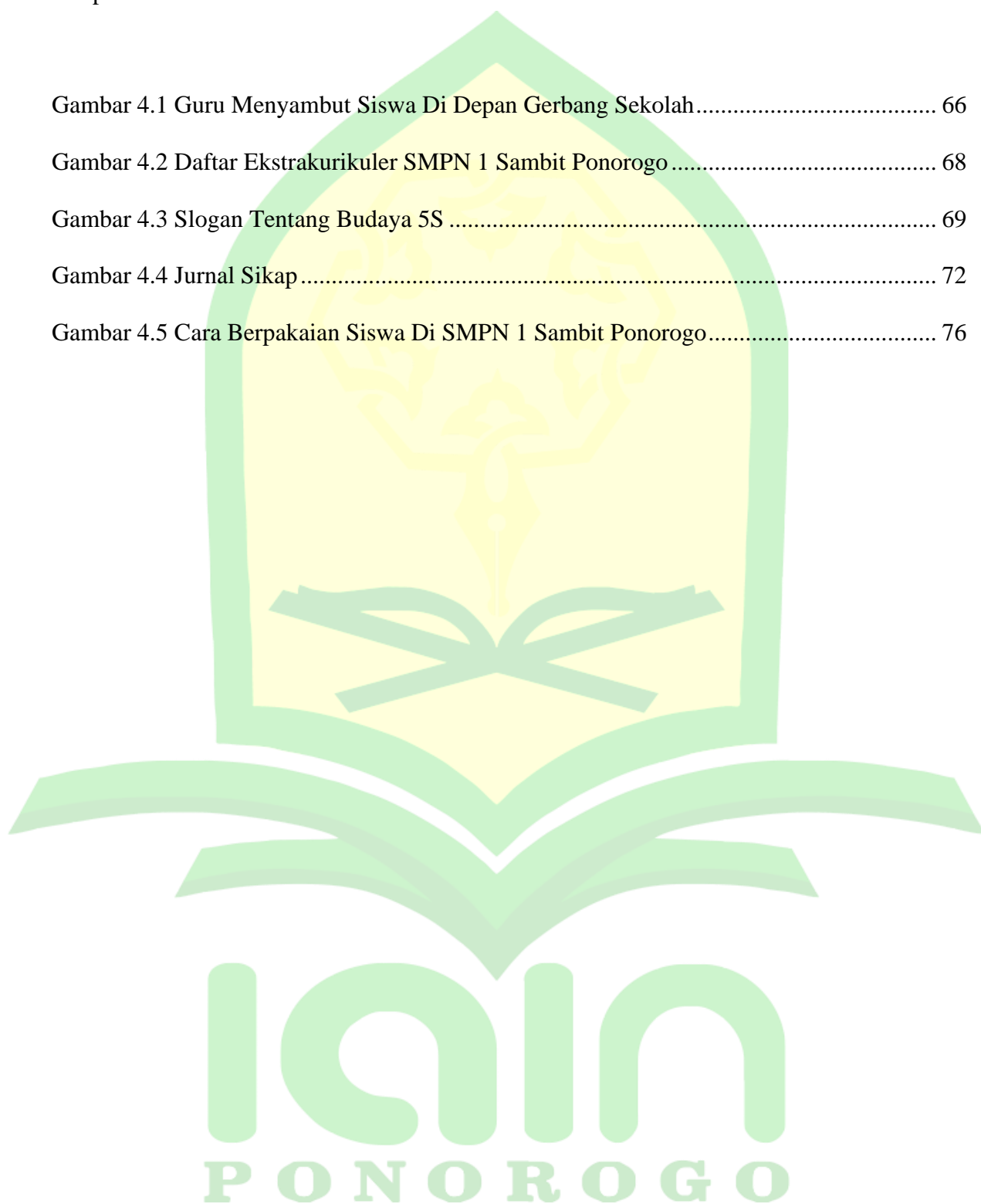
DAFTAR TABEL

Lampiran	Halaman
Tabel 2.1 Persamaan Dan Perbedaan Kajian Penelitian Terdahulu	34
Tabel 2.2 Kerangka Pikir	37
Tabel 3.1 Komponen-Komponen Dalam Analisis Data	47
Tabel 4.1 Indikator Visi SMPN 1 Sambit Ponorogo.....	53
Tabel 4.2 Struktur Organisasi SMPN 1 Sambit Ponorogo.....	59
Tabel 4.3 Tenaga Pendidik SMPN 1 Sambit Ponorogo	60
Tabel 4.4 Tenaga Kependidikan SMPN 1 Sambit Ponorogo.....	61
Tabel 4.5 Jumlah Siswa SMPN 1 Sambit Ponorogo.....	62
Tabel 4.6 Prasarana Di SMPN 1 Sambit Ponorogo	62



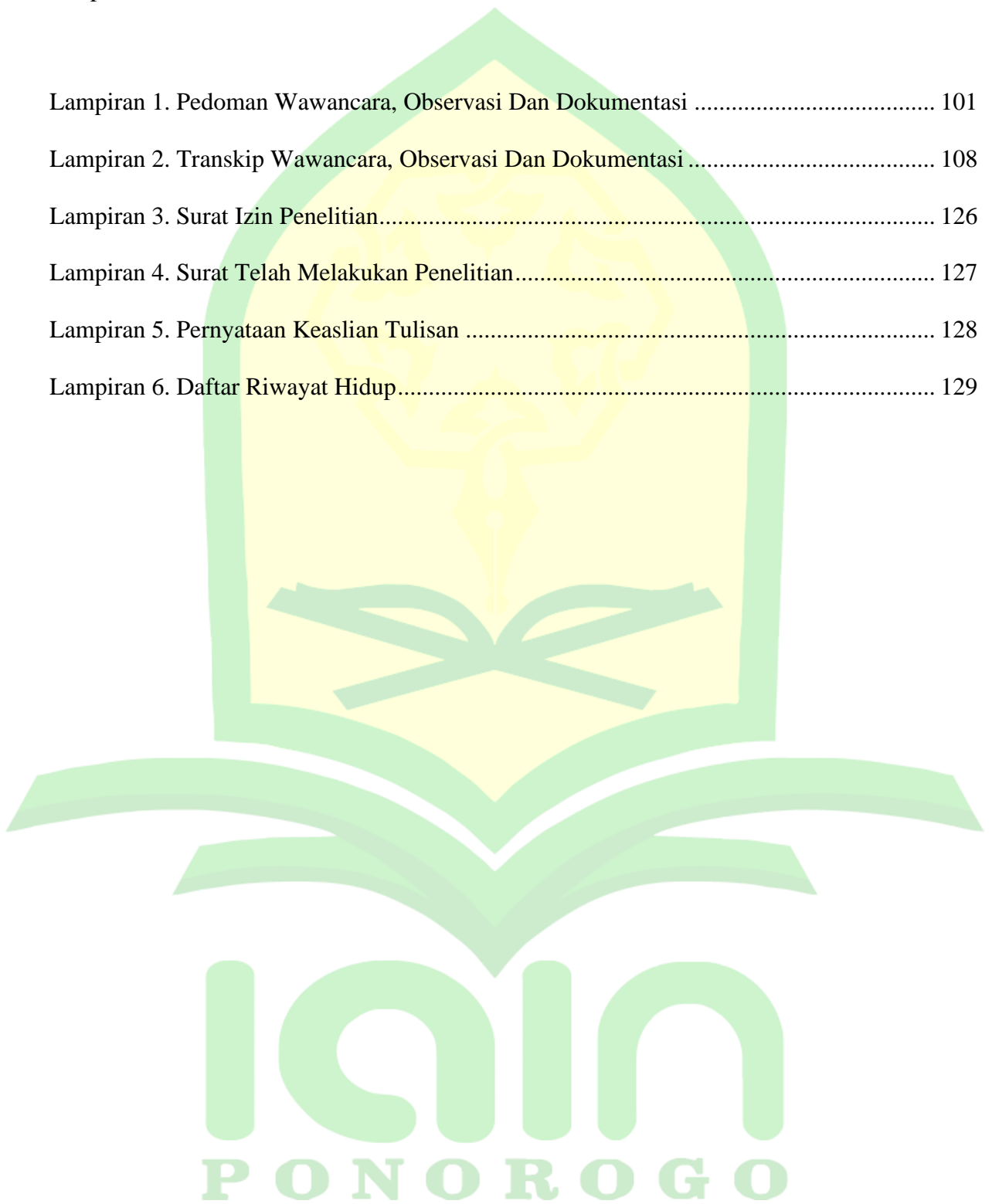
DAFTAR GAMBAR

Lampiran	Halaman
Gambar 4.1 Guru Menyambut Siswa Di Depan Gerbang Sekolah.....	66
Gambar 4.2 Daftar Ekstrakurikuler SMPN 1 Sambit Ponorogo.....	68
Gambar 4.3 Slogan Tentang Budaya 5S	69
Gambar 4.4 Jurnal Sikap.....	72
Gambar 4.5 Cara Berpakaian Siswa Di SMPN 1 Sambit Ponorogo.....	76



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Wawancara, Observasi Dan Dokumentasi	101
Lampiran 2. Transkrip Wawancara, Observasi Dan Dokumentasi	108
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian.....	126
Lampiran 4. Surat Telah Melakukan Penelitian.....	127
Lampiran 5. Pernyataan Keaslian Tulisan	128
Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup.....	129



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan Pendidikan adalah membentuk karakter anak. Karakter anak dapat dibentuk di dalam Pendidikan formal yaitu sekolah, Pendidikan non formal yakni lingkungan Pendidikan di luar Pendidikan formal, dan Pendidikan informal yaitu keluarga. Tujuan Pendidikan karakter adalah mengupayakan agar siswa tidak hanya mahir dalam hal pengetahuan dan keterampilannya saja, namun siswa harus memiliki karakter atau perilaku yang baik. Hal tersebut nantinya akan berguna untuk dirinya sendiri maupun orang lain, baik di lingkungan sekolah dan juga di lingkungan masyarakat. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan hidup manusia yakni sebagai manusia atau insan yang berilmu dan berakhlak mulia.¹

Pendidikan karakter di era sekarang atau jaman modern, perlu digalakkan oleh instansi Pendidikan terkait. Hal itu tidak bisa dipungkiri jika anak di era modernisasi saat ini minim akan norma dan rendahnya moral, yang semakin tergerus oleh pesatnya globalisasi. Sekolah menjadi tempat untuk menumbuhkan dan mengembangkan perilaku anak menjadi insan yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur. Perkembangan moral generasi penerus bangsa saat ini mulai luntur di era globalisasi. Jika tidak dibendung sejak kecil dampak negatifnya, maka dapat melunturkan kepribadian bangsa Indonesia.²

Sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, meliputi tiga komponen yakni komponen pengetahuan, kesadaran dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai karakter.³ Pendidikan karakter harus dilakukan secara terus-menerus sebagai

¹ Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, And MS Zulela, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), 6.

² Ika Ari Pratiwi, *Pembiasaan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Dan Budi Pekerti Siswa* (Kudus: FKIP Universitas Muria Kudus, 2017), 79.

³ Yulia Citra, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran," *Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1 (2012), 238.

proses pembiasaan, yang nantinya akan menjadi kebiasaan yang baik bagi anak. kebiasaan yang baik tersebut akan diturunkan kepada generasi selanjutnya, sehingga ada proses regenerasi karakter yang baik, yang dilakukan di sekolah dan juga diterapkan di masyarakat. Perlu adanya upaya sadar guru dan instansi terkait dalam melaksanakan Pendidikan karakter secara terus menerus, sehingga nilai-nilai dalam Pendidikan karakter dapat terserap dengan baik dan maksimal.

Sebenarnya, kajian dan nilai-nilai dalam Pendidikan karakter sudah banyak termuat dalam buku-buku pelajaran yang disediakan di sekolah. Nilai-nilai tersebut dimasukkan dalam cerita-cerita, narasi dan dalam materi pembelajaran, yang dimaksudkan agar siswa memiliki karakter yang baik. Namun, tidak semua siswa mengerti dan dapat menerapkannya di sekolah atau di lingkungan masyarakat. Hal tersebut menjadi tantangan bagi sekolah dalam mengupayakan Pendidikan karakter yang baik, bukan hanya dalam buku pelajaran saja tetapi dalam program-program sekolah.

Karakter anak dianggap sama dengan kepribadian atau ciri khas anak yang bersumber dari pembiasaan-pembiasaan yang diterima di lingkungannya.⁴ Kebiasaan-kebiasaan dalam Pendidikan karakter dapat dilatih dalam berbagai jenis kegiatan. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa lebih mendalami makna Pendidikan karakter melalui aktivitas-aktivitas di sekolah yang dapat berupa internalisasi nilai karakter dalam ekstrakurikuler dan kultur sekolah atau budaya sekolah yang akan menjadi kebiasaan bagi siswa.

Budaya Islam atau kultur islami adalah gagasan atau fikiran manusia yang sifatnya abstrak, yang diaplikasikan melalui tindak tanduk perilaku manusia yang berlandaskan nilai-nilai agama.⁵ Budaya yang dibangun di sekolah tentunya bertujuan dalam membina karakter siswa menjadi lebih baik. Budaya islami merupakan upaya yang juga membina

⁴ Doni Koesoma, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), 79-80.

⁵ Sari Irmawati, "Penerapan Budaya Islami Di Lingkungan Sekolah," *Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1 (2021), 282.

karakter anak di sekolah, sehingga dapat membantu dan mewujudkan insan yang beragama dan berakhlak mulia. Sekolah yang memiliki budaya islami yang banyak, tentu dapat menjadi bahan pertimbangan orang tua dalam memilih sekolah yang bagus untuk anaknya.⁶

Setiap sekolah memiliki budaya islami yang berbeda-beda, berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SMPN 1 Sambit Ponorogo, kultur islami di SMPN 1 Sambit dilakukan dalam berbagai cara, seperti sholat Dzuhur berjamaah, kegiatan Muhadhoroh, BTQ, dan pembentukan akhlak mulia melalui 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Semua kultur islami tersebut dilakukan guru secara terus-menerus, agar menjadi sebuah kebiasaan dan kebudayaan yang baik, sehingga tercermin pada diri anak akhlak yang mulia.⁷

Pendidikan karakter yang paling mendasar dan perlu ditanamkan sejak dini kepada peserta didik adalah budaya 5S.⁸ Budaya sekolah 5S sekolah terdiri dari senyum, sapa, salam sopan dan santun. Budaya 5S adalah budaya sekolah yang sudah lama dijalankan sebagai salah satu upaya membentuk karakter anak yang ramah, sopan dan religius. Siswa dilatih agar ramah ketika bertemu dengan guru, dengan tersenyum kemudian menyapa dan memberikan salam. Hal tersebut dimaksudkan agar anak memiliki tabiat atau perilaku yang baik ketika bertemu guru, dan bertemu dengan orang lain. Kemudian, sopan dan santun sebagai cara guru mengajarkan siswa agar memiliki kebiasaan yang baik dan hormat terhadap guru.

Budaya sekolah atau kultur sekolah 5S, dapat digunakan oleh semua instansi Pendidikan baik itu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah

⁶ Laili Jumroatun, "Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Rangka Pembinaan Karakter Siswa," *Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1 (2018), 206.

⁷ Hasil Wawancara, Dengan Edi Wuryanto (Kepala Sekolah) Pada Tanggal 8 September 2022, Pukul 10.00-11.00.

⁸ Devita Dwi Ramawati, "Penerapan Budaya 5S Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Siswa SMP Negeri 3 Polokarto," *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 1 (2021), 47.

(MA). Kultur 5S dianggap baik dalam membentuk karakter siswa, sehingga banyak instansi yang menggunakan semboyan tersebut sebagai cara menanamkan nilai atau moral yang baik di sekolah dan dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat atau lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Budaya sekolah 5S adalah budaya yang sudah lama diterapkan di SMPN 1 Sambit Ponorogo. Budaya atau kultur tersebut digalakkan oleh guru baik selama pembelajaran di kelas, di lingkungan sekolah dan diluar sekolah atau di lingkungan masyarakat. Pembiasaan budaya 5S bertujuan agar siswa memiliki karakter yang baik dan bisa diterapkan di lingkungan masyarakat. Diharapkan siswa dapat melaksanakan budaya 5S sebagai cara mengoptimalkan kultur islami.⁹

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, penerapan budaya 5S sangat dioptimalkan oleh warga sekolah. Siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo, sangat ramah ketika bertemu dengan guru dan siswa lainnya. Ketika guru menyambut siswa di depan gerbang sekolah, siswa menundukkan kepala, mengucapkan salam dan mencium tangan guru yang bertugas piket. Berdasarkan wawancara dengan guru pamong IPS, penerapan budaya 5S tersebut juga terlihat ketika pembelajaran di kelas berlangsung, siswa antusias menjawab salam dari guru dan memiliki rasa sopan dan santun yang baik.¹⁰

Berdasarkan wawancara dengan guru TU (Tata Usaha), SMPN 1 Sambit Ponorogo adalah sekolah negeri yang tidak berbasis Islam. Namun, meskipun demikian budaya-budaya islami tetap digalakkan sebagai salah satu langkah dalam membentuk karakter anak yang baik, sehingga selain memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang akademis anak juga memiliki akhlak yang baik. SMPN 1 Sambit Ponorogo juga mayoritas peserta didiknya beragama Islam, sehingga hal tersebut juga menjadi pendorong sekolah

⁹ Hasil Wawancara Dengan Edi Wuryanto (Kepala Sekolah) Pada Tanggal 8 September 2022, Pukul 10.00-11.00 Di SMPN 1 Sambit, Ponorogo.

¹⁰ Hasil Wawancara Dengan Hadi Sihono (Guru Pamong IPS) Pada Tanggal 8 September 2022, Pukul 09.00-10.00 Di SMPN 1 Sambit, Ponorogo.

untuk terus menggalakkan budaya 5S agar kultur islami tetap lestari. Selain itu dalam visi sekolah “Cerdas, Terampil dan Berbudi Luhur serta Berbudaya Lingkungan Berdasar Iman dan Taqwa”, terlihat jelas bahwa berakhlak atau berbudi pekerti yang luhur menjadi sesuatu yang hendak di capai oleh sekolah, demi mencetak generasi yang berkarakter.¹¹

Berdasarkan latar belakang yang peneliti temui tersebut, maka muncul pertanyaan besar atau kegelisahan peneliti “Bagaimana pelaksanaan Pendidikan karakter melalui 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) dalam mengoptimalkan kultur islami di SMPN 1 Sambit Ponorogo?”. Pendidikan karakter melalui 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) perlu terus dilestarikan sebagai upaya guru membentuk karakter anak yang baik, sehingga dapat mengoptimalkan kultur Islami yang telah di jalankan di SMPN 1 Sambit sejak lama. Hal tersebut diharapkan sekolah sebagai proses pembudayaan dan juga regenerasi karakter yang baik, untuk generasi selanjutnya.

Fenomena tersebut mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan Dan Santun) Dalam Mengoptimalkan Kultur Islami Di SMPN 1 Sambit Ponorogo".

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, uraian latar belakang yang telah dipaparkan harus difokuskan pada sesuatu yang lebih spesifik. Hal tersebut perlu dilakukan, karena tidak mungkin peneliti memaparkan secara keseluruhan. Membutuhkan waktu yang lama dan analisis mendalam, jika topik penelitian tidak difokuskan. Oleh karena itu, agar penelitian yang dilakukan dapat terarah dan maksimal, maka harus ditentukan fokus penelitiannya. Penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada Pendidikan karakter melalui 5S

¹¹ Hasil Wawancara Dengan Ruchotin (Guru TU) Pada Tanggal 12 September 2022, Pukul 09.00-10.00 Di SMPN 1 Sambit, Ponorogo.

(senyum, sapa, salam, sopan dan santun) dalam mengoptimalkan kultur islami di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang peneliti jabarkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman Pendidikan karakter melalui 5S dalam mengoptimalkan kultur islami di SMPN 1 Sambit Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendorong dan penghambat penanaman Pendidikan karakter melalui 5S dalam mengoptimalkan kultur islami di SMPN 1 Sambit Ponorogo?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan Pendidikan karakter melalui 5S dalam mengoptimalkan kultur islami di SMPN 1 Sambit Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin peneliti capai yakni sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana penanaman Pendidikan karakter melalui 5S dalam mengoptimalkan kultur islami di SMPN 1 Sambit Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan apa saja faktor pendorong dan penghambat penanaman Pendidikan karakter melalui 5S dalam mengoptimalkan kultur islami di SMPN 1 Sambit Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana hasil pelaksanaan Pendidikan karakter melalui 5S dalam mengoptimalkan kultur islami di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

P O N O R O G O

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Dari hasil penelitian yang akan peneliti lakukan, diharapkan dapat meningkatkan keilmuan, pemahaman dan pengetahuan tentang Pendidikan karakter melalui 5S untuk mengoptimalkan kultur islami di SMPN 1 Sambit Ponorogo. Hal tersebut menjadi sangat penting, mengingat Pendidikan karakter dewasa ini mulai tergeser oleh kebudayaan atau kultur dari luar, yang tidak semuanya sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Kultur islami menjadi salah satu program sekolah yang baik dilakukan agar anak tidak hanya harus pintar dalam konteks akademisnya saja, namun juga memiliki akhlaq, tabiat atau perilaku yang islami.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Lembaga Sekolah

Hasil penelitian pelaksanaan Pendidikan karakter melalui 5S untuk mengoptimalkan kultur islami, diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan pertimbangan lembaga untuk terus melestarikan budaya tersebut. Sehingga, dalam prosesnya, ada regenerasi kultur yang terus membudidaya di sekolah yang diwariskan ke generasi berikutnya. Selain itu, penelitian ini bermanfaat bagi lembaga dalam menggalakkan budaya 5S yang dilakukan di lingkungan sekolah, dan juga di lingkungan masyarakat secara menyeluruh.

b. Bagi Guru Atau Tenaga Pendidik

Hasil penelitian pelaksanaan Pendidikan karakter melalui 5S untuk mengoptimalkan kultur islami, diharapkan dapat menjadi stimulus yang baik bagi guru untuk terus mengembangkan budaya 5S, apalagi dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sehingga, guru menjadi lebih dihormati dan peran guru dalam Pendidikan menjadi lebih terasa, dalam melaksanakan tugasnya mendidik

di kelas maupun melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan Pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian pelaksanaan Pendidikan karakter melalui 5S untuk mengoptimalkan kultur islami, diharapkan sebagai langkah atau cara agar siswa lebih berperan untuk memaksimalkan manfaat budaya 5S. Sehingga, siswa selain memiliki kemampuan akademis yang bagus juga memiliki karakter yang baik terutama budaya islami. Hal tersebut, dapat menjadi kebiasaan yang baik dan menjadikan siswa sebagai peserta didik yang bermartabat di masa depan dan dapat menjadikan dirinya sebagai contoh yang baik bagi orang lain.

F. Sistematika Pembahasan

Agar dapat mempermudah peneliti dalam proses penelitian, perlu adanya gambaran atau rancangan untuk menyelesaikan penyusunan laporan skripsi. Topik pembahasan secara umum disusun secara sistematis, terarah dan baik. Rancangan penelitian yang sistematis tentu akan membuat penelitian lebih mudah dilakukan, sehingga diharapkan tidak ada kekeliruan pada setiap tahapan dalam penelitian yang hendak dilakukan peneliti. Pada penelitian ini akan dibagi kedalam lima bab, yang saling berkaitan dari bab awal sampai akhir.

BAB I pendahuluan, dalam bagian ini akan memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian dan jadwal penelitian. Latar belakang masalah berisi hal yang melatarbelakangi penelitian di lapangan secara rinci baik dengan teknik induktif maupun deduktif, fokus penelitian yang dipilih dari identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian yang diharapkan, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, sistematika penelitian penelitian

dari awal sampai akhir, dan jadwal penelitian yang akan peneliti jadikan acuan dalam melaksanakan proses penelitian dan Menyusun laporan skripsi.

BAB II kajian teori, pada bagian ini akan dipaparkan dan dijelaskan tentang kajian teori apa yang dipakai untuk dijadikan pisau analisis, kajian penelitian terdahulu yang berisi beberapa kajian yang dilakukan oleh peneliti lain yang berkaitan dan kerangka pikir peneliti dalam penelitian. BAB III metode penelitian, pada bagian ini berisi tentang pendekatan yang digunakan dan jenis penelitian, lokasi penelitian dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian dan tahapan-tahapan dalam penelitian.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan, bagian ini berisi tentang gambaran umum latar penelitian, deskripsi data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dan pembahasan berisi deskripsi mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. BAB V simpulan dan saran, pada bagian ini berisi tentang simpulan yang ingin disampaikan oleh peneliti dari hasil pembahasan dan saran yang disampaikan peneliti terhadap penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara Bahasa Pendidikan berasal dari kata "*didik*" menggunakan awalan "*pe*" dan akhiran "*kan*" yang berarti sebuah "perbuatan" yakni sesuatu yang dilakukan. Sedangkan dalam bahasa Yunani, pendidikan berarti "*Pedagogie*" yang memiliki makna sebagai bimbingan yang dilakukan kepada anak. Kata tersebut diterjemahkan kedalam bahasa Inggris "*Education*" berarti bimbingan atau pengembangan. Pada istilah bahasa Arab sering diartikan sebagai "*Tarbiyah*" yang bermakna "*pendidikan*".¹² Sedangkan secara istilah Pendidikan adalah sebuah proses yang dilakukan seseorang agar memperoleh pengetahuan, dengan metode atau cara-cara tertentu, melalui tingkah laku sesuai kebutuhan serta upaya dalam pengembangan perilaku manusia.¹³

Pengertian Pendidikan secara ringkas adalah usaha sadar yang dilakukan tenaga pendidik yaitu guru, dalam mencerdaskan dan mengembangkan potensi siswa atau peserta didik, yang digunakan untuk keperluan hidup dimasa mendatang. Pendidikan bukan hanya sebuah cara mentransformasikan ilmu saja, namun pendidikan juga diartikan sebagai pembimbingan pada siswa untuk melakukan perubahan pada sikap, tingkah laku atau perbuatan, dan juga pemikirannya. Proses pendidikan tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan manusia yang terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2022), 7.

¹³ Haudi, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Solok: ICM Publisher, 2020), 1.

Manusia adalah makhluk sosial yang terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki akal dan budi pekerti, serta memiliki potensi yang perlu terus dikembangkan. Perkembangan manusia menunjukkan sisi dinamisnya, artinya manusia akan terus berubah selaras dengan perkembangan jaman. Salah satu upaya dalam pengembangan tersebut adalah melalui pendidikan. Melalui kegiatan pendidikan manusia berharap dapat menginternalisasikan nilai yang baik, yang menjadi watak dan kepribadian manusia. Usaha pendidikan dalam menginternalisasi nilai kemanusiaan dilakukan untuk memanusiaikan manusia. Dengan demikian, pendidikan menjadi sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap individu atau manusia.¹⁴

Sir Godfrey Thomson dalam Dwi Nugroho Hidayanto berpendapat bahwa individu menghasilkan perubahan yang sifatnya tetap, baik berupa tingkah laku, kebiasaan, pikiran dan sikap manusia, yang merupakan pengaruh dari proses pendidikan.¹⁵ Artinya dalam dunia pendidikan tidak hanya mengacu pada bertambahnya ilmu pengetahuan saja, namun juga perubahan baik itu sikap, pikiran dan perilaku manusia yang terus berkembang. Pendidikan yang dimaksud tersebut, adalah konsep pendidikan dinamis yang memandang bahwa pendidikan tentu akan berubah sesuai dengan perkembangan kebutuhan manusia.

Karakter secara Bahasa berarti "*Sifat bawaan, kepribadian, hati, budi pekerti, perilaku, sifat, tabiat, temperamen dan watak*".¹⁶ Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat umum manusia, dimana manusia memiliki banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya.¹⁷ Dapat diartikan bahwa

¹⁴ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 1.

¹⁵ Dwi Nugroho Hidayanto And Dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2020), 2.

¹⁶ Departemen Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008.

¹⁷ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: IAIN Jember, 2015), 43.

karakter adalah perilaku, sifat, watak, tabiat dan budi pekerti yang dimiliki manusia dalam kehidupannya. Watak atau sifat tersebut mengarah pada kebiasaan atau keyakinan individu dalam kehidupan sehari-harinya.

Karakter hampir sama dengan akhlaq dalam Islam atau budi pekerti bangsa. Sebuah bangsa dapat dikatakan berkarakter, apabila memiliki akhlaq atau budi pekerti yang baik. Sebaliknya sebuah bangsa dikatakan tidak berkarakter apabila tidak memiliki akhlaq atau budi pekerti yang baik. Suatu negara yang berkarakter juga berkeinginan menumbuhkan sikap dan perilaku yang mulia sebagai standar norma dalam kehidupan sosial. Artinya perlu adanya usaha sadar dan sungguh-sungguh dalam memupuk dan memahami ajaran nilai yang baik untuk diri sendiri dan orang lain.¹⁸

John W. Santrock dalam Fadilah berpendapat bahwa Pendidikan karakter atau *character education*, merupakan Pendidikan yang diajarkan secara langsung kepada siswa agar menumbuhkan nilai moral dan pembinaan, mengenai karakter yang baik sejak kecil.¹⁹ Dalam hal ini, pihak sekolah sangat berperan dalam membentuk karakter anak, dimana waktu anak banyak dihabiskan disekolah, dan sekolah menjadi Lembaga Pendidikan formal yang bertanggungjawab dalam proses pembinaan karakter anak.

Dapat diartikan secara ringkas, bahwa Pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru atau tenaga pendidik dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pengembangan potensi tersebut bukan hanya dalam konteks ilmu pengetahuan yang luas dan keterampilan siswa yang baik, namun juga memperbaiki karakter dan akhlaq anak menjadi lebih baik dan dapat dijadikan contoh pada generasi selanjutnya. Pendidikan karakter di era modern menjadi

¹⁸ Zubaedi, *Design Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 19.

¹⁹ Fadilah And Dkk, *Pendidikan Karakter* (Bojonegoro: Agrapana Media, 2021), 2.

sangat penting, mengingat pesatnya globalisasi dapat menggeser nilai-nilai budaya bangsa, yang sudah sepatutnya dijaga dan dilestarikan.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tujuan membentuk karakter anak dan pembentukan budaya sekolah yang baik, dan melandasi berbagai perilaku, kebiasaan siswa sehari-hari dan simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah. Tujuan lain pendidikan karakter adalah mengatasi krisis moral. Pentingnya penguatan karakter anak dalam pendidikan karakter, sangat sesuai dalam mengatasi krisis moral yang terjadi di Indonesia. Semua orang tahu, krisis tersebut memang terjadi secara nyata, dan tentu mengawatirkan terutama bagi anak.²⁰ Pada proses Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan saja, namun mencakup penanaman perilaku dan sikap. Hal tersebut membuat pengembangan karakter anak memerlukan pembiasaan dan keteladanan.²¹ Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan kebiasaan, cara berfikir dan membantu anak untuk hidup bekerja sama.²²

Pendidikan karakter bagi sekolah sangat penting sebagai cara agar siswa dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam dirinya, sehingga menjadi individu yang berkarakter mulia. Terlaksananya proses Pendidikan karakter juga tidak terlepas dari kerjasama antara pihak guru dan warga sekolah secara menyeluruh. Guru harus bisa menjadi teladan yang baik, kemudian siswa dapat meniru dan melaksanakannya. Oleh karena itu, kerjasama yang baik menjadi sebuah kunci dalam melaksanakan Pendidikan karakter di setiap lembaga.

²⁰ Zubaedi, *Design Pendidikan Karakter*, 1.

²¹ Ridwan Abdullah Sani And M Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 7.

²² Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, 44.

c. Manfaat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam dunia Pendidikan bermanfaat untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil Pendidikan di sekolah yang berorientasi pada pencapaian dan pembentukan karakter serta akhlak mulia peserta didik, yang dilakukan secara maksimal, seimbang dan terpadu sesuai dengan standar kompetensi lulusan di setiap instansi Pendidikan. Dengan adanya Pendidikan karakter, siswa diharapkan dapat secara mandiri menggunakan pengetahuannya dalam mengkaji dan menginternalisasikan nilai karakter yang dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.²³ Dengan demikian, Pendidikan karakter selalu berorientasi pada perbaikan perilaku dan akhlak siswa yang sesuai dengan standar kompetensi setiap sekolah. Hal tersebut menjadikan guru dan siswa sebagai pelaksana tercapainya Pendidikan karakter yang diinginkan.

d. Nilai-nilai Pendidikan karakter

Nilai-nilai dalam Pendidikan karakter termuat dalam nilai-nilai luhur budaya dan suku bangsa Indonesia. Berdasarkan nilai-nilai tersebut lalu diinternalisasikan terhadap generasi bangsa dalam aplikasi Pendidikan karakter. Nilai-nilai luhur dalam Pendidikan karakter adalah sebagai berikut:²⁴

- 1) Religius, adalah sikap seseorang mematuhi ajaran agama yang dianutnya, periaku menghargai agama lain dan tidak mengganggu kegiatan keagamaan orang lain.
- 2) Jujur, adalah sikap mengatakan apa yang sebenarnya terjadi tanpa dibuat-buat/berbohong. Hal tersebut menjadikan seorang individu dapat dipercayai orang lain baik perkataan, perbuatan dan tindakannya.

²³ Imam Anas Hadi, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Lembaga Formal," *Inspirasi 3* (2019), 8.

²⁴ Dakir, *Managemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah* (Yogyakarta: K-Media, 2019), 34-36.

- 3) Toleransi, merupakan sikap menghargai perbedaan terutama dalam hal keberagaman, yakni agama, suku, budaya, adat, sikap, dan lain sebagainya.
- 4) Disiplin, menunjukkan sikap patuh dan tertib terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku.
- 5) Kerja Keras, merupakan sikap etos bekerja, pantang menyerah dalam melakukan sesuatu, bersungguh-sungguh dan mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yakni usaha manusia dalam berpikir dan melakukan sesuatu guna menghasilkan sesuatu yang baru, menggunakan hal-hal yang dimiliki.
- 7) Mandiri, merupakan sikap melakukan sesuatu sendiri tanpa bergantung terhadap orang lain, baik dalam pekerjaan atau mengerjakan tugas dengan mandiri.
- 8) Demokratis, adalah cara pandang, bersikap dan berperilaku yang dilandasi oleh hak dan kewajiban serta tanggungjawab pada diri sendiri dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu, mencari tahu sesuatu dan keinginan mengetahui sesuatu secara mendalam dan luas, baik yang didengar, dilihat dan yang dipelajarinya.
- 10) Semangat Kebangsaan, merupakan Tindakan yang mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan individu dan kepentingan organisasi atau kelompok.
- 11) Nasionalisme, sikap dan Tindakan yang mencerminkan kesetiaan dan rasa cinta yang mendalam terhadap bangsa, baik Bahasa, budaya, sosial, politik, ekonomi dan lainnya.
- 12) Menghargai Prestasi, merupakan sikap dalam mengasilkan sesuatu yang berguna, menghagai dan mengakui, serta menghargai karya atau keunggulan orang lain.

- 13) Komunikatif, sikap senang berkomunikasi, bercakap-cakap, bergaul dan bekerjasama.
- 14) Cinta Damai, perkataan, sikap dan perbuatan yang menjunjung tinggi rasa aman dan senang atas keberadaan dirinya ketika bersama dengan orang lain.
- 15) Gemar Membaca, sikap menyukai kegiatan membaca dengan meluangkan waktu untuk membaca bacaan yang bermanfaat bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan, sikap dan Tindakan memperhatikan lingkungan sekitar, dan menghindari segala Tindakan yang akan merusak lingkungan.
- 17) Peduli Sosial, merupakan sikap ikut merasakan apa yang dirasakan orang, empati dan rasa keprihatinan yang dilakukan dengan memberikan bantuan bagi masyarakat yang tertimpa musibah.
- 18) Tanggung Jawab, adalah perilaku sadar terhadap kewajiban yang harus dilakukan dan dalam melaksanakan tugas yang diberikan, baik terhadap dirinya, Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat, lingkungan sosial, budaya dan alam.

Nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dalam Pendidikan karakter harus tetap dijaga dan dilestarikan. Pelestarian nilai-nilai tersebut harus dilakukan oleh semua warga negara Indonesia tanpa terkecuali pihak sekolah, yang menjadi penanggungjawab dalam pelaksanaan Pendidikan. Pesatnya globalisasi dan masuknya budaya yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa menjadi pendorong dalam menjaga nilai-nilai luhur bangsa tersebut. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Pendidikan karakter menjadi hal yang wajib dan utama selain mencerdaskan kehidupan bangsa.

e. Metode Dalam Pendidikan Karakter

Menurut Doni A. Koesoema dalam Dakir, berpendapat ada lima metode dalam Pendidikan karakter di Lembaga sekolah, yakni sebagai berikut:²⁵

- 1) Mengajarkan, memaparkan pemahaman konseptual yang dibutuhkan sebagai bekal dan rujukan terhadap perwujudan karakter tertentu.
- 2) Keteladanan, posisi keteladanan sangat penting dalam proses Pendidikan. Sehingga, guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang akan dijadikan teladan atau ditiru oleh siswa.
- 3) Menentukan prioritas, penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar evaluasi pada tercapainya Pendidikan karakter menjadi semakin jelas.
- 4) Praksis prioritas, yakni bukti dilakukannya prioritas karakter tersebut. Lembaga sekolah harus membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan dapat direalisasikan.
- 5) Refleksi, dipantulkan ke dalam diri atau bercermin pada peristiwa yang telah terjadi.

Metode dalam Pendidikan karakter tersebut sebisa mungkin harus dilaksanakan dengan baik dan membutuhkan kerjasama yang konsisten antara pihak guru dan siswa atau peserta didik. hal tersebut tidak dipungkiri bahwa sekolah menjadi salah satu tempat untuk menanamkan nilai karakter bagi anak. Sekolah menjadi Lembaga yang strategis dan semua anak pasti akan menyenangi dunia Pendidikan di sekolah. Sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

²⁵ Dakir, *Managemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah*, 40-42.

2. Budaya 5S

a. Pengertian Budaya Sekolah

Budaya berasal dari bahasa Sansakerta yaitu "*Budh*", "*Budhi*" dan "*Budhaya*" yang memiliki arti akal, sehingga budaya berarti akal atau buah pemikiran manusia. Sedangkan menurut pendapat yang berbeda, budaya terbentuk dari dua kata "*budi*" dan "*daya*". Unsur rohani atau batin dalam kebudayaan adalah makna dari "*budi*" dan "*daya*" adalah ikhtiar, usaha dan perbuatan manusia dalam unsur jasmani. Sehingga, budaya diartikan sebagai hasil dari akal serta ikhtiar manusia.²⁶

Menurut Koentjaningrat dalam Yulianthi, kebudayaan adalah semua perbuatan dari perbuatan manusia yang teratur, dan harus didapatkan dalam proses belajar yang tersusun dalam kehidupan masyarakat. Jika hal tersebut dilakukan dalam proses belajar, maka dapat dikatakan sebagai budaya. Sementara Taylor dalam bukunya *Primitive Culture*, mengungkapkan bahwa kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks yang didalamnya terdapat kepercayaan, ilmu pengetahuan, kemampuan kesenian, hukum, moral, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan manusia yang didapat sebagai anggota masyarakat. Kemudian, Herskovits berpendapat bahwa budaya merupakan hasil karya manusia dari lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu hasil manusia, baik secara abstrak atau nyata, asalkan melalui proses baik lingkungan fisik dan sosial maka dapat dikatakan sebagai budaya.²⁷

Sehingga dapat diartikan, bahwa budaya merupakan hasil dari budi pekerti manusia yang diperoleh melalui proses dalam kehidupannya. Budaya dapat berupa keyakinan (rohani) dan juga perbuatan (jasmani), yang dibuat atau

²⁶ Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 11.

²⁷ Yulianthi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 1-2.

didapatkan manusia di lingkungan masyarakat sosial. Dapat dikatakan budaya, apabila melalui proses belajar, dan dilakukan secara terus-menerus dan menjadi sebuah kebiasaan. Hal tersebut menjadi acuan bahwa sekolah juga menjadi tempat belajar dalam membentuk budaya sekolah yang baik dan dilakukan secara terus-menerus.

Budaya merupakan cara pandang hidup yang berkembang dan dimiliki secara bersama-sama dalam kehidupan masyarakat atau kelompok orang dan diwariskan secara turun temurun. Budaya merupakan hasil budi pekerti manusia yang rumit, terdiri dari berbagai unsur, seperti agama, adat-istiadat, politik, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni manusia. Karakteristik budaya sebagai berikut:²⁸

- 1) Budaya beranekaragam
- 2) Budaya diwariskan dalam proses belajar
- 3) Budaya tersusun dari unsur psikologi, biologi, sosiologi dan eksistensi manusia
- 4) Budaya disusun secara terstruktur
- 5) Budaya terbagi dari berbagai aspek
- 6) Budaya terus berkembang
- 7) Budaya memiliki nilai yang subjektif.

Pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui berbagai kegiatan belajar mengajar dan kegiatan di luar sekolah, melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan tersebut bukan hanya tentang (aspek kognitif) saja, mana yang benar dan salah. Namun, mampu merasakan (aspek afektif) nilai yang baik dan buruk, dan bersedia melakukan (aspek psikomotorik) di lingkungan

²⁸ Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar Di Perguruan Tinggi*, 12.

yang kecil seperti keluarga, sekolah hingga lingkungan yang besar yakni masyarakat.²⁹

Dalam dunia pendidikan, *School Culture* atau budaya sekolah memiliki peran yang sangat penting terutama dalam proses akademik dan karakternya. Sekolah menjadi tempat yang luas dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik atau mulia. Nilai tersebut harus dapat tercermin dalam budaya yang ada di sekolah-sekolah. Budaya sekolah yang kuat dan kokoh akan membudidaya dan menjadi pondasi awal dalam pembentukan karakter siswa dan juga warga sekolah. Budaya sekolah beraneka ragam atau berbeda-beda di sekolah dan tentu memiliki tujuan masing-masing dalam menyukseskan pelaksanaan Pendidikan di Indonesia.

b. Unsur Budaya 5S

Singkatan lima unsur dalam 5S terdiri dari senyum, sapa, salam, sopan dan santun yang dapat diuraikan dan dijelaskan sebagai berikut:

1) Senyum

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, senyum adalah cara mengungkapkan rasa senang, suka, gembira dan sebagainya melalui gelak tawa yang ekspresif, dengan mengembangkan bibir. Mackley dalam Abdurrahman mengungkapkan senyum merupakan cara individu dalam menyampaikan sesuatu yang dirasakan, rasa persahabatan, penghargaan dan persetujuan kepada orang lain. Senyum yang ramah dan menarik akan diapresiasi oleh masyarakat di lingkungan pergaulannya.³⁰ Dapat dipahami bahwa senyum merupakan respon positif yang tunjukkan kepada orang lain

²⁹ Sri Lestari, *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah* (Semarang: CV Pilar Nusantara, 2020), 18-23

³⁰ Abdurachman, *Anatomi Senyum: Kajian Kinesiologi* (Surabaya: Airlangga, 2018), 2.

sebagai bentuk penghargaan atau rasa senang yang ingin diungkapkan atau ditunjukkan kepada orang lain. Sebagaimana dalam firman Allah :³¹

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (QS. Lukman: 18)

Dalam hadits Nabi Muhammad SAW dijelaskan sebagai berikut :³²

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

Artinya : “Senyummu di depan saudaramu adalah sedekah bagimu”.

(Sahih, HR Tirmidzi No 1956).

2) Sapa

Kata sapa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, artinya menegur dengan perkataan (mengajak bercakap-cakap atau sebagainya). Sedangkan sapaan berarti ajakan untuk bercakap, teguran dan ucapan, sapaan merupakan kata atau frasa untuk merujuk pada pembicaraan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan di antara pembicara itu, seperti anda, ibu dan saudara.³³ Dapat dimaknai bahwa sapa atau sapaan merupakan cara seseorang untuk menegur, berbicara, dan ucapan yang diucapkan untuk menyapa sesamanya. Sapaan di Indonesia, berbeda-beda sesuai dengan latarbelakang budaya dan bahasa daerah masing-masing. Seperti dalam firman Allah :³⁴

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

³¹ Abdul Aziz Sidqi, *Syaamil Qur'an Cordova Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bandung:Sigma Creative Media Corp, 2012), 412.

³² Abdussami' Anis, *Metode Rasulullah Mengatasi Problematika Rumah Tangga*, (Jakarta: Qisthi Press, 2013), 11.

³³ KBBI Daring, *Kamus*, <https://kbbi.web.id/sapa>, diakses 5 November 2022.

³⁴ Abdul Aziz Sidqi, *Syaamil Qur'an Cordova Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bandung:Sigma Creative Media Corp, 2012), 365.

Artinya: *“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”*. (Q.S Al-Furqan : 63)

3) Salam

Kata salam berasal dari bahasa Arab yakni "*al-salam*" yang artinya kebebasan, "*bara'ah*" kesucian, dan "*tassalam minhu*" yang berarti terbebasnya. Sedangkan secara istilah salam adalah ucapan yang diucapkan berulang-ulang oleh umat Islam dalam ibadah shalat, kemudian dalam mengakhiri shalat juga mengucapkan "*assallamu'alaikum warahmatullah*".³⁵ Dapat diartikan bahwa salam tidak hanya diucapkan oleh umat Muslim, agama lain juga memiliki ucapan salam yang berbeda-beda. Sebagai negara yang beragam, maka tak heran jika di Indonesia memiliki enam agama yang juga memiliki ciri khas salam yang berbeda pula. Seperti dalam firman Allah:³⁶

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ فَاَحْسِنُوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya : *“Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu”*. (Q.S An-Nisa' : 86)

4) Sopan dan Santun

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sopan dan santun berarti budi pekerti yang baik, tata krama, peradaban dan kesusilaan. Di lingkungan

³⁵ Shofrianisda, “Kajian Hadis Tentang Salam Dalam Buku Fiqih Lintas Agama (FLA)” 11 No. 1 (2017): 3–4.

³⁶ Abdul Aziz Sidqi, *Syaamil Qur'an Cordova Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bandung:Sigma Creative Media Corp, 2012), 91.

masyarakat sopan dan santun sangat diperlukan, apalagi sopan dan santun sering dikaitkan dengan karakter seseorang ketika bertutur kata.³⁷ Brown dan Levinson dalam Esther Kuntjara berpendapat bahwa sopan dan santun merupakan cara berbahasa yang bisa berlaku di seluruh muka bumi, artinya sopan santun dapat dilakukan dimana saja. Sedangkan Holmes mendefinisikan sopan dan santun sebagai keprihatinan yang positif terhadap orang lain, dan sikap menjaga jarak yang sifatnya tidak memaksa.³⁸ Dengan demikian sopan dan santun adalah cara seseorang dalam bertingkah laku yang baik atau tata krama, ketika berbicara atau ketika bertemu dengan orang lain. Allah berfirman sebagai berikut :³⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari”*. (Q.S Al-Hujurat : 2)

إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَعْرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya : *“Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka*

³⁷ KBBI Daring, Kamus, <https://kbbi.web.id/sopan%20santun>, diakses 5 November 2022.

³⁸ Esther Kuntjara, *Gender Bahasa Dan Kekuasaan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 35-36.

³⁹ Abdul Aziz Sidqi, *Syaamil Qur'an Cordova Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bandung:Sigma Creative Media Corp, 2012), 515.

oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar”. (Q.S Al-Hujurat : 3)

Rasulullah SAW bersabda :⁴⁰

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَشَجِّ الْعَصْرِيِّ إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ الْجُمُّ وَالْحَيَاءُ

Artinya : “Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi Muhammad SAW. bersabda kepada Al Asyaj Al ‘Ashri: Sesungguhnya dalam dirimu terdapat dua sikap yang dicintai oleh Allah; yaitu sifat santun dan malu.” (HR. Ibnu Majah)

Budaya sekolah 5S (senyum, sapa, salam sopan dan santun) dalam berkomunikasi atau bernegosiasi dengan orang lain dianggap sebagai anjuran. Hal tersebut juga dikaitkan dengan negara Indonesia yang terkenal dengan keramah-tamahannya, seperti ketika bertemu dengan orang lain saling senyum, bertegur sapa, atau sedikit menundukkan kepala atau badan. Hal tersebut menunjukkan perilaku sopan terhadap sesama manusia dan orang yang lebih tua.⁴¹ Pendidikan karakter merupakan sebuah inovasi Pendidikan untuk mengatasi permasalahan karakter di Indonesia.⁴² Sisi emosional dari karakter telah banyak diabaikan dalam pembahasan Pendidikan moral, tetapi hal itu sangat penting.⁴³

Pendidikan karakter melalui 5S merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan karakter anak yang baik dan pembentukan moral yang baik. Budaya 5S banyak diterapkan di sekolah-sekolah untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan karakter bagi anak. hal tersebut dapat kita pahami bahwa unsur-unsur

⁴⁰ Ibnu Majah, *Kitab Zuhud*, No. 4178.

⁴¹ Ika Ari Pratiwi, *Pembiasaan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Dan Budi Pekerti Siswa*, 80.

⁴² Mustoip, Japar, And MS Zulela, *Implementasi Pendidikan Karakter*. 55.

⁴³ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015), 16.

dalam budaya 5S mengandung makna yang baik dan positif, maka tidak heran banyak sekolah yang menggunakannya dalam membentuk karakter anak, dimana karakter juga sama pentingnya dengan pengetahuan dan keterampilan anak.

c. Strategi Pelaksanaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan Dan Santun)

Strategi pelaksanaan budaya 5S (senyum, sapa, sala, sopan dan santun) dapat dilakukan melalui tiga tahap, yakni observasi atau pengamatan, sosialisasi budaya 5S dan realisasi program 5S. Tahap observasi atau pengamatan dilakukan secara langsung, dengan melihat perilaku siswa. Kemudian, tahap sosialisasi 5S dengan memberikan pemahaman dan pengertian 5S dan dicontohkan secara langsung oleh guru atau melalui keteladanan. Tahap selanjutnya, adalah realisasi program 5S, yang diharapkan siswa dapat melaksanakan budaya 5S dengan baik dan benar.⁴⁴ Tahapan dalam strategi pelaksanaan 5S tersebut, menjadi aktivitas yang penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan karakter. Dalam pelaksanaannya perlu adanya konsistensi dari semua pihak untuk memaksimalkan budaya 5S sebagai budaya sekolah.

3. Kultur Islami

a. Pengertian Kultur Islami

Menurut Muhammad Alim dalam Mulyadi kata Islam berasal dari bahasa Arab "*salima*" artinya selamat, damai dan sentosa. Kemudian dari kata tersebut terbentuk kata *aslama*, *yuslima*, *islaman* yang berarti memelihara dan menjaga pada keselamatan, Sentosa, patuh, tunduk, taat dan menyerahkan diri. Apabila seseorang melaksanakan sikap tersebut maka dapat dikatakan muslim, yakni orang yang menyatakan dirinya taat, patuh tunduk dan menyerahkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan secara istilah, kata Islam berarti nama agama yang

⁴⁴ Yulianto Bambang Setyadi, "Penerapan Budaya 5S Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Di Mts Muhammadiyah 9 Mondokan Sragen," *Pendidikan 1* (2019), 73.

ajarannya di wahyukan Allah SWT kepada manusia melalui seorang Rasul, yakni Nabi Muhammad SAW.⁴⁵

Kebudayaan Islam atau kultur Islam, merupakan kebiasaan yang dibuat oleh orang Islam dan bersumber dari ajaran dan nilai-nilai dalam Islam dalam suatu ruang dan waktu. Budaya atau kultur Islam bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Rosulullah Saw (Hadits), hal inilah yang membedakan budaya Islam dengan budaya Non-Islam. Nilai dalam budaya Islami dipercayai dan di pegang kuat oleh umat Islam sebagai tatanan dan pedoman nilai yang harus dilaksanakan baik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan masyarakat.⁴⁶

Pendidikan karakter dalam agama Islam merupakan salah satu cara pembentukan kultur islami yang baik. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam Pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan Pendidikan. Dalam tataran simbol-simbol budaya pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.⁴⁷

Menurut Muhaimin dalam M. Nawa Syarif Fajar Sakti, Pendidikan formal di sekolah diharapkan mampu membentuk perilaku dan sikap religius melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas untuk mempengaruhi akhlak, agama, dan aspek-aspek yang lainnya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi mengembangkan kemampuan anak agar dapat membudidayakan nilai-nilai agama dalam kehidupannya. Nilai-nilai religius anak dapat

⁴⁵ Mulyadi, *Islam Dan Tamadun Melayu: Sejarah, Orang Melayu Dan Persentuhan Islam Tamadun Melayu* (Bengkalis Riau: DOTPLUS Publisher, 2021), 3-4.

⁴⁶ Faisal Ismail, *Sejarah Kebudayaan Islam Periode Klasik VII-XIII M* (Yogyakarta: Diva Press, 2017), 27.

⁴⁷ Muhammad Nawa Syarif Fajar Sakti, *Islam Dan Budaya Dalam Pendidikan Anak: Sebuah Konsep Internalisasi Nilai Agama Dalam Sanggar Budaya* (Malang: Guepedia, 2019), 10-18.

dikembangkan dan dilaksanakan melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.⁴⁸

Budaya islami yang berkembang sangatlah banyak, budaya tersebut bertujuan untuk menuntun manusia agar dapat menjauhi hal-hal yang dilarang dalam nilai ke-tauhid-an agama Islam. Peran strategis inilah yang akan menjadi respon terhadap kebudayaan manusia, namun bisa dituntun atau diselamatkan melalui warna-warni budaya Islami. Banyak sekali nilai-nilai dalam ajaran agama Islam yang dituangkan dalam bentuk budaya, hingga saat ini masih eksis dan mampu beradaptasi tanpa ada pemaksaan dalam proses penanaman nilai-nilai budaya Islami tersebut.⁴⁹

Dari penjabaran tersebut, dapat dipahami bahwa budaya islami adalah budaya yang ajarannya bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Rosulullah Saw (Hadits), artinya tidak bisa dikatakan budaya islami jika tidak bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Hal tersebut juga menjadi pembeda antara budaya Islam dan agama lain. Kultur islami yang ada di sekolah merupakan cara pembiasaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan dalam berbagai bentuk budaya sekolah. Kultur islami diterapkan di sekolah agar siswa tidak kehilangan nilai-nilai religius dalam dirinya, itu artinya setiap muslim harus melaksanakan budaya yang baik dan meninggalkan budaya yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kultur islami dalam pelaksanaannya dapat meningkatkan ketaqwaan dan keimanan terhadap Allah SWT, hal tersebut menjadi sebuah hal yang wajib bagi seorang muslim dalam mendekatkan diri kepada sang pencipta. Kultur islami yang telah membudaya atau menjadi kebiasaan secara terus-menerus merupakan ciri bahwa sekolah menjadi tempat yang baik dalam menanamkan budaya Islam

⁴⁸ Nawa Syafif Fajar Sakti, *Islam Dan Budaya Dalam Pendidikan Anak: Sebuah Konsep Internalisasi Nilai Agama Dalam Sanggar Budaya*, 9.

⁴⁹ Muhammad Triono Al-Fata, "Manifestasi Budaya Dalam Pendidikan Islam Membangun Intelektualisme Budaya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam" 10 No. 2 (2015), 21–22.

kepada peserta didiknya. Kultur islami yang baik tidak terlepas dari manfaatnya dalam mencetak generasi yang agamis, serta anjuran untuk selalu melaksanakan perintah Allah SWT dan senantiasa menjauhi larangan-Nya.

b. Jenis Dan Indikator Budaya Islami

Terdapat beberapa jenis budaya islami yang ada di sekolah atau madrasah, yakni sebagai berikut:⁵⁰

- 1) Menggunakan pakaian atau berbusana islami, berpakaian yang baik sesuai aturan Islam sangat diwajibkan untuk menutup aurat dan pelindung tubuh terhadap cuaca yang membahayakan seseorang. Umat Islam hendaknya berpakaian yang pantas, sopan dan indah dipandang serta menutup aurot sesuai dengan ketentuan syar'i. Seperti dalam firman Allah :⁵¹

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِمَكُمْ وَرِيْشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ
اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya : *“Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat”*. (Q.S Al-A'raf: 26)

- 2) Shalat berjamaah, merupakan shalat yang dilakukan bersama-sama. Sekurang-kurangnya adalah dua orang, diantaranya yang fasih dan mengerti hukum Islam. Shalat berjamaah lebih diutamakan dilakukan daripada shalat sendirian. Seperti dalam firman Allah :⁵²

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّٰكِعِينَ

⁵⁰ Sari Irmawati, “Penerapan Budaya Islami Di Lingkungan Sekolah.” 285-286.

⁵¹ Abdul Aziz Sidqi, *Syaamil Qur'an Cordova Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bandung:Sigma Creative Media Corp, 2012), 153.

⁵² Abdul Aziz Sidqi, *Syaamil Qur'an Cordova Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bandung:Sigma Creative Media Corp, 2012), 7.

Artinya : *“Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang yang rukuk”*. (Q.S Al-Baqarah : 43)

- 3) Dzikir, yakni mengingat Allah SWT dan menyebutnya secara berulang-ulang. Dzikir dapat diucapkan atau dibaca dalam hati, dengan menggunakan adab yang diajarkan dalam Islam. Sebagaimana dalam firman Allah :⁵³

فَأَذْكُرُونِي أَنْذُرَكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

Artinya : *“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah ingkar kepada-Ku”*.
(Q.S Al-Baqarah: 152)

- 4) Membaca al-Qur'an atau Tadarrus, sebagai kitab suci umat Islam, sudah seharusnya bagi orang Muslim untuk selalu membaca, mempelajari maknanya dan mengamalkannya. Seperti dalam firman Allah :⁵⁴

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : *“Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya, shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”*.
(Q.S Al-Ankabut: 45)

- 5) Menjalin Ukhuwah, dengan berkomunikasi secara Islami melalui budaya sekolah 3S (Senyum, salam, sapa) diharapkan lebih meningkatkan hubungan

⁵³ Abdul Aziz Sidqi, *Syaamil Qur'an Cordova Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bandung:Sigma Creative Media Corp, 2012), 23.

⁵⁴ Abdul Aziz Sidqi, *Syaamil Qur'an Cordova Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bandung:Sigma Creative Media Corp, 2012), 301.

yang baik dan harmonis antara pimpinan sekolah, guru, siswa, dan karyawan sekolah. Seperti dalam firman Allah :⁵⁵

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat*”. (Q.S Al-Hujurat : 11)

- 6) Menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang terciptanya ciri khas budaya Islam, seperti membangun masjid, tersedianya bacaan yang berwarna islami, terdapat kaligrafi dan firman-firman Allah yang ditempel di dinding, terpeliharanya suasana yang bersih dan nyaman, membentuk organisasi yang menyalurkan minat dan bakat siswa dan komitmen membangun citra Islami di sekolah. Seperti dalam firman Allah :⁵⁶

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya : “*Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh*”. (Q.S Al-A'raf : 199)

- 7) Komitmen setiap warga sekolah dalam menampilkan ciri budaya islami, sebagaimana dalam firman Allah :⁵⁷

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: “*Sesungguhnya agama disisi Allah adalah Islam*”. (Q.S Al-Imran: 19)

ICAIN
P O N O R O G O

⁵⁵ Abdul Aziz Sidqi, *Syaamil Qur'an Cordova Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bandung:Sigma Creative Media Corp, 2012), 516.

⁵⁶ Abdul Aziz Sidqi, *Syaamil Qur'an Cordova Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bandung:Sigma Creative Media Corp, 2012), 176.

⁵⁷ Abdul Aziz Sidqi, *Syaamil Qur'an Cordova Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bandung:Sigma Creative Media Corp, 2012), 52.

- 8) Kegiatan keagamaan, yang berfungsi untuk menciptakan suasana keagamaan di sekolah. Seperti dalam firman Allah :⁵⁸

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*”. (Q.S Az-Zariyat : 56)

Dari berbagai jenis kultur islami tersebut, dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa indikator, yakni sebagai berikut:

- 1) Ditinjau Dari Cara Berpakaian
 - a) Berbusana sesuai ajaran agama Islam
 - b) Pakaian tidak ketat, yang akan membentuk lekukan tubuh
 - c) Pakaian tidak transparan
 - d) Tidak menggunakan aksesoris berlebihan
 - e) Wanita tidak boleh menggunakan wewangian berlebihan
 - f) Tidak boleh mewarnai rambut, bertato dan memakai wig
- 2) Ditinjau Dari Cara Berperilaku (Adab)
 - a) Adab yang baik ketika masuk kelas
 - b) Adab yang baik ketika di luar kelas
 - c) Adab yang baik ketika makan dan minum
 - d) Adab yang baik ketika berbicara
 - e) Adab yang baik ketika bergaul dengan orang lain
- 3) Ditinjau Dari Komitmen Warga Sekolah Menampilkan Ciri Islami
 - a) Berpakaian yang islami
 - b) Saling tegur sapa
 - c) Disiplin waktu dan tata tertib yang ada

⁵⁸ Abdul Aziz Sidqi, *Syaamil Qur'an Cordova Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bandung:Sigma Creative Media Corp, 2012), 523.

- 4) Ditinjau Dari Kegiatan Keagamaan
 - a) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
 - b) Lomba keterampilan agama
 - c) Pidato keislaman
 - d) Infaq Jum'at
 - e) Muhasabah
 - f) Pesantren Ramadhan
 - g) Organisasi Keislaman Siswa (Rohis)

Setiap sekolah atau Lembaga Pendidikan memiliki budaya islami atau kultur islami yang berbeda-beda. Sekolah juga berhak menentukan jenis budaya, atau kultur islami yang disesuaikan dengan kompetensi lulusan. Kultur islami tersebut dapat dijadikan ciri atau pembeda dengan sekolah lainnya. Sekolah yang memiliki budaya islami yang baik dapat menjadi pertimbangan orang tua dalam memilih sekolah untuk anaknya. Oleh karena itu, kultur islami yang telah mengakar kuat dan membudidaya di setiap sekolah harus terus dilestarikan dan dipertahankan agar tidak tergeser dengan budaya yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Syifa Fauziah Nur Inayah berjudul "*Penguatan Karakter Ramah Melalui Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S) Pada Anak Di RA Muslimat NU Diponegoro 54 Darmakradenan Ajibarang Banyumas*" Penelitian ini berfokus untuk mengetahui penguatan karakter ramah melalui 5S dan untuk mengetahui bagaimana proses dalam penguatan karakter ramah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Anak Di RA Muslimat NU Diponegoro 54 Darmakradenan Ajibarang Banyumas, melaksanakan penguatan karakter ramah melalui pembiasaan 5S. Perbedaan dengan penelitian yang akan

peneliti lakukan antara lain, penguatan karakter ramah melalui 5S, penelitian dilakukan ditingkat RA muslimat NU Diponegoro 54 dan dilakukan untuk mengetahui penguatan dan proses Pendidikan karakter ramah melalui 5S.⁵⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aulina Husna berjudul “*Penanaman Budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Pada Siswa Sekolah Dasar*”. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana deskripsi penanaman budaya penanaman budaya 5S pada siswa Sekolah Dasar dan untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat penanaman budaya penanaman budaya 5S pada siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah budaya sekolah 5S dilakukan di Sekolah Dasar secara terus-menerus, penelitian ini juga menunjukkan jika budaya 5S dilaksanakan melalui keteladanan guru, kegiatan spontan guru kepada peserta didik dan sebaliknya. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan antara lain, hanya penanaman budaya 5S di sekolah, penelitian dilakukan ditingkat SD dan dilakukan untuk mengetahui bagaimana penanaman dan faktor pendukung dan penghambat 5S di Sekolah Dasar.⁶⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Fadilatul Atqiya berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan Dan Santun) Di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon*”. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui perencanaan implementasi, pelaksanaan implementasi dan evaluasi implementasi Pendidikan karakter melalui budaya 5S. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Hasil penelitian ini adalah budaya 5S dicantumkan dalam visi misi dan pembiasaan spontan, diterapkan oleh guru, siswa dan karyawan sekolah, serta evaluasi budaya 5S dilakukan secara kasat mata oleh figur Pendidikan. Perbedaan dengan penelitian

⁵⁹ Syifa Fauziyah Nur Inayah, Skripsi *Penguatan Karakter Ramah Melalui Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S) Pada Anak Di RA Muslimat NU Diponegoro 54 Darmakradenan Ajibarang Banyumas*, 2020, IAIN Purwokerto.

⁶⁰ Nurul Aulina Husna, Skripsi *Penanaman Budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Pada Siswa Sekolah Dasar*, 2021, Universitas Muria Kudus.

yang akan dilakukan peneliti antara lain, dilakukan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi Pendidikan karakter melalui 5S dan menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus.⁶¹

Penelitian yang dilakukan oleh Ida Nurjannah berjudul “*Implementasi Program Budaya Sekolah 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Dalam Menanamkan Sikap Religious Siswa Di MIN 02 Kota Tangerang Selatan*”. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui implementasi program budaya sekolah 5S dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Program Budaya Sekolah 5S. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah implementasi 5S dituangkan kedalam empat kegiatan yakni kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengkondisian dan keteladanan. Faktor pendukung yakni kerjasama antar pihak guru dan orang tua, faktor penghambat adalah siswa yang belum menerapkan budaya 5S dan orang tua tidak bisa diajak kerjasama. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti antara lain, 5S digunakan untuk menanamkan sikap religius, penelitian dilakukan ditingkat MIN/SD dan dilakukan untuk mengetahui implementasi dan faktor pendukung serta penghambat budaya 5S dalam menanamkan sikap religius.⁶²

Tabel 2.1 Persamaan Dan Perbedaan Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Syifa Fauziah Nur Inayah	Penguatan Karakter Ramah Melalui Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S) Pada Anak Di RA Muslimat NU	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan budaya 5S • Menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Penguatan karakter ramah melalui 5S • Penelitian dilakukan ditingkat RA muslimat NU Diponegoro 54 • Dilakukan untuk mengetahui penguatan

⁶¹ Fadilatul Atqiya, Skripsi *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan Dan Santun) Di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon*, 2018, IAIN Bunga Bangsa Cirebon.

⁶² Ida Nurjannah, Skripsi *Implementasi Program Budaya Sekolah 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Dalam Menanamkan Sikap Religious Siswa Di MIN 02 Kota Tangerang Selatan*, 2019, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

		Diponegoro 54 Darmakradenan Ajibarang Banyumas		dan proses Pendidikan karakter ramah melalui 5S
2.	Nurul Aulina Husna	Penanaman Budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Pada Siswa Sekolah Dasar	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan budaya 5S • Menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Hanya penanaman budaya 5S di sekolah • Penelitian dilakukan ditingkat SD • Dilakukan untuk mengetahui bagaimana penanaman dan faktor pendukung dan penghambat 5S di Sekolah Dasar
3.	Fadilatul Atqiya	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan Dan Santun) Di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan budaya 5S • Penelitian dilakukan ditingkat SMP Negeri 	<ul style="list-style-type: none"> • Dilakukan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi Pendidikan karakter melalui 5S • Menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus
4.	Ida Nurjannah	Implementasi Program Budaya Sekolah 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa Di	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan budaya 5S • Menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • 5S digunakan untuk menanamkan sikap religius • Penelitian dilakukan ditingkat MIN/SD • Dilakukan untuk mengetahui implementasi dan

		MIN 02 Kota Tangerang Selatan		faktor pendukung serta penghambat budaya 5S dalam menanamkan sikap religius
--	--	----------------------------------	--	---

C. Kerangka Pikir

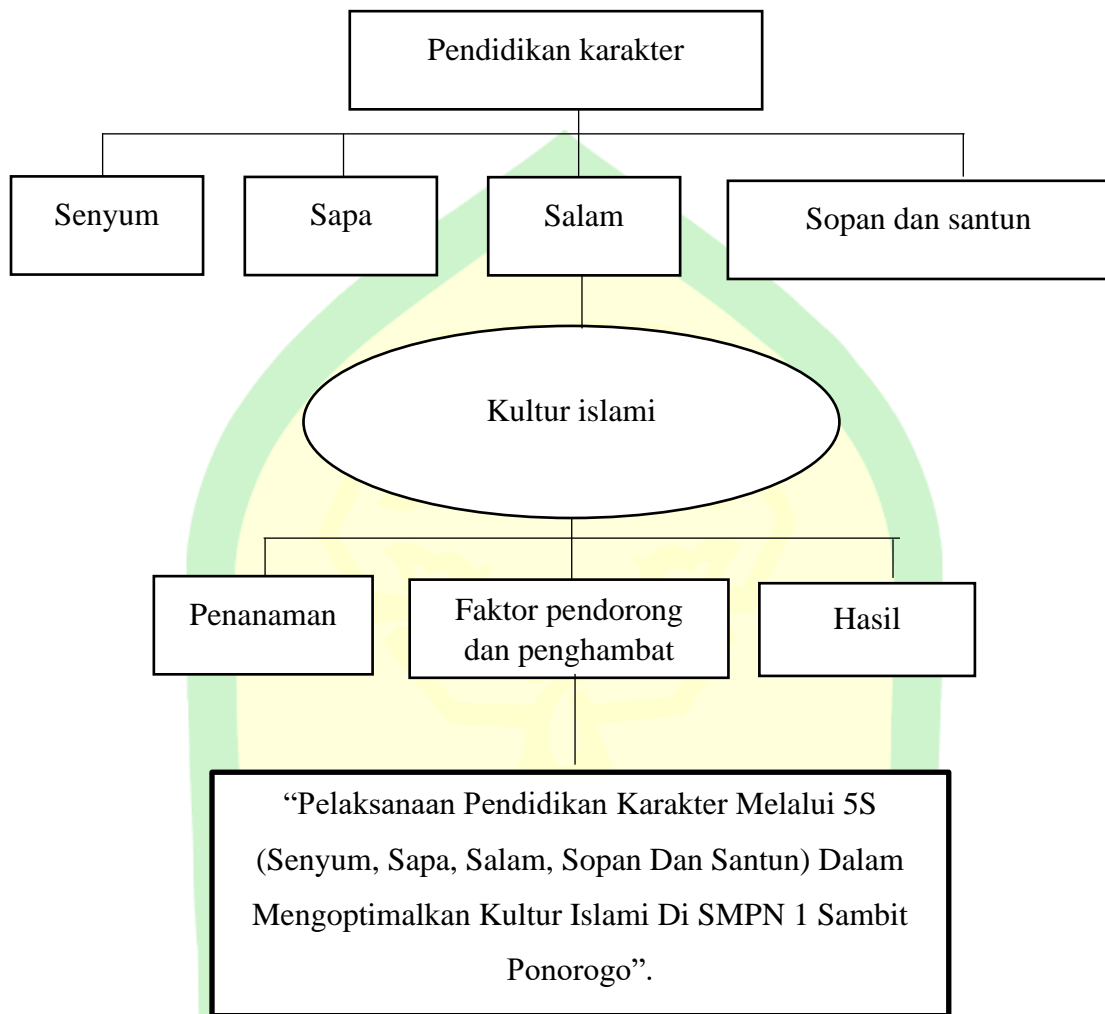
Kerangka pikir adalah proses dalam pemilihan aspek-aspek tinjauan teori yang berhubungan dengan topik dan masalah penelitian yang dilakukan. Kerangka pikir dibuat secara sistematis sebuah rangkaian konsep yang bisa menggambarkan variabel dan hubungan antarvariabel. Kemudian premis-premis tersebut, akan berakhir pada hipotesis yang dapat diuji secara empiris sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Gambaran pemikiran yang logis atau bisa diterima oleh akal itulah yang dimaksud dengan kerangka pikir. Kerangka pikir yang logis akan diubah menjadi hipotesis penelitian, yaitu dugaan sementara yang akan diuji kebenarannya atau fakta sebenarnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kerangka pikir merupakan logika teoritis seorang peneliti yang didukung oleh teori-teori yang relevan dan kuat serta hasil penelitian yang sebelumnya.⁶³

Berdasarkan uraian diatas, maka muncul beberapa konsep yang akan dijadikan acuan peneliti dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran secara teoritis akan digunakan dalam penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan Dan Santun) Dalam Mengoptimalkan Kultur Islami Di SMPN 1 Sambit Ponorogo”. Kerangka pikir penelitian ini dapat di gambarkan dalam peta konsep sebagai berikut:

⁶³ Firdaus And Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 76.

Tabel 2.2 Kerangka Pikir



Pendidikan karakter adalah Pendidikan yang berfungsi untuk membentuk karakter siswa yang baik dan mulia. Pendidikan karakter dewasa ini bukanlah suatu hal yang mudah untuk dijalankan, apalagi jika anak memiliki kecerdasan yang baik belum tentu memiliki karakter yang baik. Karakter anak juga penting ditanamkan kepada anak, bukan hanya harus pintar dalam bidang akademis saja. Penanaman tersebut bisa dilakukan disekolah sebagai sebuah pembiasaan yakni budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Penanaman budaya 5S di SMPN 1 Sambit Ponorogo adalah salah satu upaya membentuk kultur Islami yang baik. Konsep dalam penelitian ini adalah pelaksanaan Pendidikan karakter budaya 5S, dalam mengoptimalkan kultur islami.

Sikap dan perilaku dalam Pendidikan sama pentingnya dengan bertambahnya pengetahuan anak. Hal tersebut membuat pengembangan karakter anak memerlukan pembiasaan dan keteladanan.⁶⁴ Pendidikan formal di sekolah diharapkan mampu membentuk perilaku dan sikap religius melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas untuk mempengaruhi akhlak, agama, dan aspek-aspek yang lainnya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi mengembangkan kemampuan anak agar dapat membudidayakan nilai-nilai agama dalam kehidupannya. Nilai-nilai religius anak dapat dikembangkan dan dilaksanakan melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.⁶⁵



⁶⁴ Ridwan Abdullah Sani And M Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 7.

⁶⁵ Nawa Syafif Fajar Sakti, *Islam Dan Budaya Dalam Pendidikan Anak: Sebuah Konsep Internalisasi Nilai Agama Dalam Sanggar Budaya*, 9.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah salah satu jenis penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, komputer dan teknik statistik. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan angka dalam proses pengumpulan datanya, dan dalam proses penafsiran terhadap hasil yang diperoleh.⁶⁶ Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dan mengandung makna. Dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.⁶⁷ Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) dalam Mengoptimalkan Kultur Islami Di SMPN 1 Sambit Ponorogo, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk melaksanakan penelitian, peneliti memilih lokasi di SMPN 1 Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Lokasi ini dipilih karena sesuai topik yang ingin peneliti jabarkan dalam penelitian. Peneliti melihat dan mengamati penerapan budaya 5S dilaksanakan dengan baik, oleh siswa dan guru. SMPN 1 Sambit merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang tidak berbasis Islam seperti MTs, namun budaya islami terus digalakkan agar siswa memiliki akhlak yang baik. SMPN 1 Sambit juga telah menerapkan budaya sekolah 5S sejak lama, sehingga budaya tersebut sudah

⁶⁶ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015). 3.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016). 9.

menjadi kebiasaan baik di kelas maupun di luar kelas atau lingkungan sekolah. Hal tersebut, kemudian ditidakanjuti untuk dijadikan topik dalam penelitian untuk memenuhi syarat tugas akhir yaitu skripsi.

Waktu penelitian kualitatif pada umumnya cukup lama, karena penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat penemuan. Tidak seperti penelitian kuantitatif yang melakukan pembuktian terhadap hipotesis. Namun, tak jarang penelitian kualitatif dilakukan dalam jangka waktu yang singkat, jika ditemukan sesuatu dan datanya sudah jenuh. Jika data dilakukan selama seminggu dan telah teruji kredibilitasnya, maka penelitian dianggap sudah selesai dan tidak memerlukan waktu yang lama.⁶⁸

Waktu pelaksanaan dan pengumpulan data terkait topik penelitian, akan dilakukan sekitar dua bulan, yakni pada bulan Februari hingga Maret 2023, rencana penelitian tersebut digunakan agar penelitian yang dilakukan tidak keluar dari jadwal yang telah dirancang. Dua bulan tersebut digunakan untuk turun ke lapangan mencari data yang peneliti harapkan setiap pekan bisa hadir di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik penelitian baik wawancara, observasi dan dokumentasi. Namun, rencana tersebut juga harus disesuaikan dengan kelonggaran waktu dari informan atau narasumber penelitian.

C. Data Dan Sumber Data

Data merupakan bahan baku dalam pencarian informasi untuk memberikan gambaran spesifik mengenai fenomena yang sedang diteliti. Fakta-fakta empiris yang dikumpulkan oleh peneliti tersebut, digunakan untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Data dalam penelitian kualitatif berbentuk kata-kata buka berbentuk angka, seperti penelitian kuantitatif. Data

⁶⁸ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, 39.

penelitian kualitatif didapatkan melalui proses wawancara, analisis dokumen, diskusi, dan observasi yang dituangkan dalam catatan peneliti. Data lain dalam penelitian kualitatif adalah dokumentasi berupa gambar atau video. Berdasarkan sumber datanya, data dapat dikelompokkan kedalam data primer dan data sekunder.

1. Data primer merupakan data utama yang secara langsung dikumpulkan oleh peneliti. Data utama tersebut adalah data asli atau data baru yang sifatnya *up to date*. Oleh karena itu, dalam mengumpulkan datanya harus dilakukan secara langsung. Dalam pengumpulan data primer dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan yakni kegiatan wawancara, observasi, diskusi terfokus dan penyebaran kuisioner. Data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan observasi kepada siswa, Kepala Sekolah, Guru Pamong IPS dan Guru PAI di SMPN 1 Sambit Ponorogo.
2. Data sekunder yaitu sumber data yang didapatkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya, sehingga peneliti dianggap sebagai tangan kedua. Data sekunder diambil dari sumber Biro Pusat Statistik (BPS), jurnal, buku-buku, laporan dan lainnya.⁶⁹ Sebagai pendukung data primer, data sekunder tidak kalah penting perannya dalam proses penelitian, sehingga data sekunder perlu digali lebih dalam guna mengumpulkan informasi yang diperlukan. Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari profil sekolah, visi misi sekolah, foto atau gambar kegiatan keagamaan dan lain-lain.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Sugiyono dalam Mukhtazar berpendapat prosedur penelitian kualitatif berbeda dengan prosedur penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif disusun secara longgar, tidak ketat, oleh karena itu dalam pelaksanaannya penelitian kualitatif bisa berubah dari

⁶⁹ Siyoto And Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 67-69.

apa yang telah direncanakan peneliti. Perubahan tersebut bisa terjadi apabila perencanaan tidak sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Sehingga, peneliti harus bisa merancang langkah-langkah dalam penelitian, setidaknya ada tiga tahap dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Deskripsi atau orientasi, pada tahapan ini peneliti melakukan deskripsi tentang apa saja yang dilihat, dirasakan dan didengar oleh telinga. Dalam tahap ini peneliti hanya sebatas mendata saja, tentang apa yang didapatnya.
2. Reduksi, tahapan ini peneliti melakukan reduksi pada data atau segala informasi yang didapatkan pada tahap deskripsi dan memfokuskan pada masalah-masalah tertentu.
3. Seleksi, tahapan ini peneliti mencoba menguraikan fokus apa saja yang telah ditetapkan untuk menjadikannya lebih rinci, kemudian dilakukan analisis terhadap fokus penelitian secara lebih mendalam. Hasil tema yang telah dikonstruksi akan menjadi suatu pengetahuan, hipotesis bahkan teori baru yang dirumuskan oleh peneliti.⁷⁰

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan terpenting dalam sebuah penelitian kualitatif. Hal tersebut juga berkaitan dengan penyusunan instrumen penelitian sebagai proses penting dalam langkah penelitian. Pengumpulan data ini tidak mudah dilakukan oleh peneliti, hal tersebut akan semakin sulit jika peneliti menggunakan metode yang mudah menerima unsur subjektif dari peneliti sendiri. Sehingga, dalam penyusunan dan pengumpulan data harus dilakukan dengan serius oleh peneliti, agar mendapatkan hasil yang faktual berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, dan pengumpulan terhadap variabel penelitian yang tepat.

⁷⁰ Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), 23.

Pengumpulan data dalam penelitian harus dipantau agar data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang terjaga. Penelitian harus diperhatikan, meskipun data sudah menggunakan instrumen data yang valid dan reliabel, bisa jadi data yang dikumpulkan hanya sebatas onggokan sambah saja. Jawaban dari penelitian yang sesuai dengan jawaban peneliti dianggap tidak konsisten. Peneliti yang menggunakan unsur subjektifnya sendiri, biasanya mudah terpengaruh pada keinginan pribadinya. Sehingga, peneliti harus memiliki keahlian yang cukup dan memenuhi persyaratan tertentu bukan hanya sekedar pengumpul data saja. Dalam proses penelitian ada beberapa Teknik pengumpulan data yakni sebagai berikut:

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara, merupakan Teknik yang membutuhkan jangka waktu yang tidak singkat dibandingkan menggunakan Teknik angket yang disebarluaskan kepada responden. Dalam kegiatan wawancara peneliti harus menggunakan sikap yang baik, datang tepat waktu, memperhatikan sikap duduk atau sopan santun, tutur kata, keramahan peneliti, dan penampilan yang rapi akan mempengaruhi terhadap isi pernyataan yang diungkapkan oleh responden atau narasumber.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara ini secara umum dibagi menjadi dua yakni wawancara tidak terstruktur dan teknik wawancara terstruktur. teknik wawancara tidak terstruktur adalah teknik wawancara yang hanya memuat pertanyaan-pertanyaan besar yang akan ditanyakan. Kreativitas pewawancara perlu ditingkatkan dalam teknik wawancara tidak terstruktur, bahkan hasil wawancara lebih banyak tergantung pada pewawancara. Wawancara jenis ini cocok untuk penelitian kasus, karena pewawancara sebagai pengemudi jawaban responden. Sedangkan teknik wawancara terstruktur adalah teknik wawancara yang disusun secara rinci sehingga hampir menyerupai *check list*. teknik

wawancara ini baik digunakan karena pertanyaan yang akan diajukan sudah disusun sebelum kegiatan wawancara, sehingga wawancara bisa berjalan dengan maksimal.

Pada penelitian yang ingin dilakukan, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur. Peneliti memilih beberapa responden atau informan yang terkait dengan topik penelitian di SMPN 1 Sambit Ponorogo sebagai berikut:

- a. Siswa
 - b. Kepala sekolah
 - c. Guru Pamong IPS
 - d. Guru PAI
2. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan terhadap fenomena yang sedang diteliti. Penggunaan observasi ini, lebih baik dan efektif jika menggunakan blangko pengamatan yang dijadikan sebagai instrumen penelitian. Format yang disusun berisi tentang apa saja yang terjadi atau tingkah laku yang menggambarkan dalam sebuah fenomena. Selain itu, peran pengamat dalam kegiatan observasi sangatlah penting. Pengamat harus memiliki kejelian dan ketelitian dalam proses mengamati peristiwa, tingkah laku atau proses terjadinya sesuatu.

Observasi bukanlah kegiatan yang mudah, karena observasi yang dilakukan pengamat cenderung pada minat dan kecenderungan-kecenderungan yang ada pada peneliti. Dengan demikian, peneliti harus bersikap objektif terhadap hasil observasi yang dilakukan. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati berbagai tingkah laku siswa dalam menerapkan budaya 5S baik di kelas maupun di luar kelas, serta hal-hal apa saja yang mendorong serta menghambat pelaksanaan budaya 5S di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang tidak kalah penting dalam teknik pengumpulan data. Dokumentasi adalah metode dengan cara mencari data berupa traskip buku, buku, catatan, surat kabar, majalah, catatan sejarah seperti prasasti dan lain sebagainya. Dibandingkan dengan teknik pengumpulan data yang lain, teknik ini tidak terlalu sulit, karena jika terjadi kekeliruan sumber datanya masih tetap dan tidak berubah. Dalam Teknik dokumentasi objek yang diamati adalah benda mati bukan benda hidup.⁷¹ Dalam Teknik dokumentasi, juga dapat berupa dokumentasi gambar/foto kegiatan, kegiatan wawancara, rekaman dialog saat wawancara dan lain sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis data merupakan rangkaian dalam mengurutkan dan mengorganisasikan data ke dalam bentuk pola, uraian dasar dan kategori sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan ke hipotesis kerja, seperti yang disarankan oleh data. Analisis data merupakan kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya. Analisis data dalam penelitian kualitatif yang berkaitan dengan data berupa kata, yang dihasilkan dari objek penelitian yang berkaitan dengan objek dan kejadian yang terjadi pada objek penelitian.⁷²

Menurut Miles, Huberman dan Saldana ada empat tahapan dalam analisis data kualitatif yang akan dijabarkan sebagai berikut:⁷³

⁷¹ Siyoto And Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 75-77.

⁷² Siyoto And Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 109.

⁷³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, And Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 3rd Ed. (Singapore: SAGE Publications, 2014), 12-14.

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data adalah Teknik yang dilakukan peneliti dalam mengoleksi data yang dibutuhkan, baik berupa data wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam pmengumpulkan data peneliti harus bisa menginterpretasikan data yang diperoleh, karena data yang diperoleh bukan berbentuk angka yakni berupa rincian yang Panjang. Pengumpulan data membutuhkan kemampuan integrative dan interpretative yang baik dari seorang peneliti.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses yang merujuk pada kegiatan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasikan data yang diperoleh di lapangan berupa transkrip catatan lapangan, dokumen wawancara, observasi dan data empiris yang lainnya. Kondensasi dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus, bahkan sebelum proses pengumpulan data, seperti konsep penelitian apa yang digunakan, kasus apa yang dilihat, pengumpulan dan pendekatan apa yang digunakan, dan lain sebagainya.

3. Penyajian Data (*Display Data*)

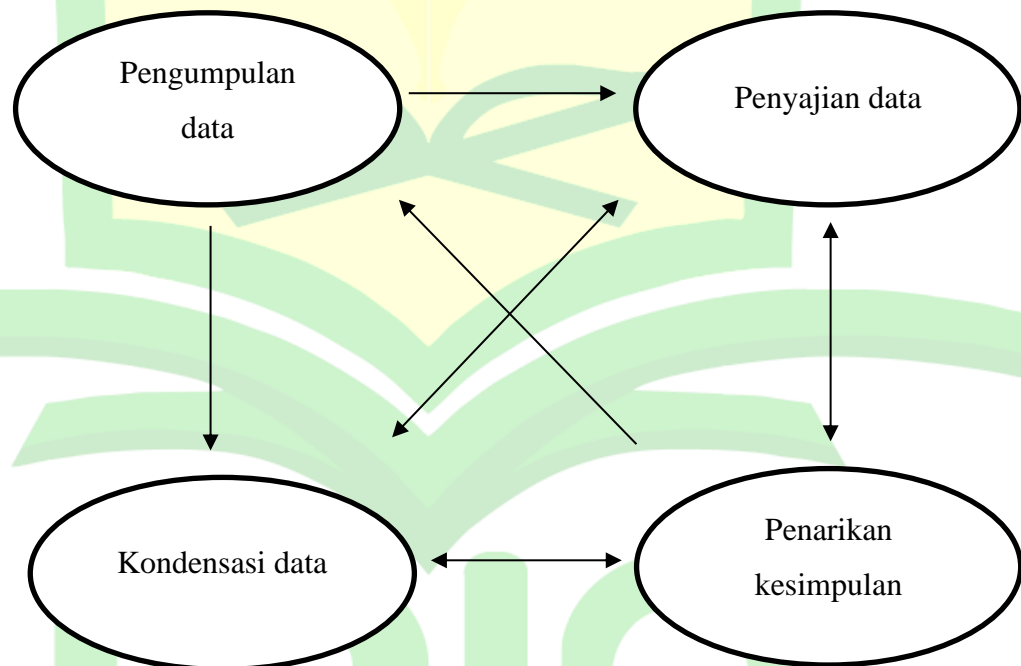
Langkah selanjutnya setelah kondensasi data adalah penyajian data atau *display data*. Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang terorganisasi dan terkompresi dengan baik dan memungkinkan terjadinya penarikan kesimpulan atau *conclusions*. Dengan memahami penyajian data tersebut, maka peneliti akan memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Selama penelitian berlangsung, penyajian data yang bagus merupakan jalan utama menuju pada suatu analisis data yang kuat. Penyajian data dapat berupa matriks, grafik, bagan atau jaringan yang saling berhubungan. Semua bentuk penyajian

data tersebut dirancang untuk mengumpulkan informasi yang terorganisir menjadi suatu informasi yang ringkas. Kemudian, peneliti dapat mengambil keputusan dari hasil penyajian data dan dapat menarik kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions*)

Kegiatan selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan memverifikasi, penarikan kesimpulan yang baik dari awal pengumpulan data, analisis kualitatif menginterpretasikan apa yang sedang diteliti, dengan mencatat alur, penjelasan, sebab akibat dan proposisi. Peneliti yang berkompeten akan memegang kesimpulan dengan mudah dan terbuka. Penarikan kesimpulan berasal dari analisis yang telah dilakukan serta mengecek ulang dengan bukti yang telah ditemukan di lapangan.

Tabel 3.1 Komponen-Komponen Dalam Analisis Data



G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah agar mendapatkan data untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat digunakan, dengan menggunakan jenis penelitian tertentu. Sebagai sebuah penelitian maka data yang diperoleh harus bersifat empiris,

sehingga memiliki memiliki tingkat kevalidan data tertentu. Valid adalah suatu derajat ketetapan antara data yang sesungguhnya terjadi dan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Uji keabsahan data penelitian kualitatif, banyak ditekankan pada uji validitas dan realibilitas.

Sejak awal perancangan penelitian kualitatif tidak kaku seperti halnya penelitian kuantitatif. Masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan kemungkinan bisa berubah, ketika peneliti turun langsung ke lapangan untuk mencari data. Hal tersebut disebabkan karena ada sesuatu yang lebih penting dan mendesak, sehingga hanya dibatasi pada sebagian kecil dari yang sudah dirumuskan oleh peneliti, begitu pula dalam proses wawancara dan observasi. Secara berkelanjutan uji keabsahan data penelitian kualitatif perlu dilakukan pada data yang telah dikumpulkan, sehingga tidak ada kekeliruan atau informasi yang salah dan tidak sesuai dengan konteks fenomena yang terjadi.

Pada dasarnya pemeriksaan terhadap keabsahan suatu data penelitian, digunakan dalam menyanggah balik hal yang dituduhkan pada penelitian kualitatif yang sering dianggap tidak ilmiah. Hal tersebut menjadi salah satu unsur yang tidak bisa dipisahkan dari bagian pengetahuan tentang penelitian kualitatif. Pengujian keabsahan data perlu dilakukan agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti. Ada beberapa cara dalam melakukan pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut:⁷⁴

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan adalah kegiatan dimana peneliti datang Kembali ke lapangan, untuk melakukan wawancara lagi dengan sumber data/responden yang pernah ditemui maupun yang baru. Melalui perpanjangan

⁷⁴ Umar Sidiq And Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 87-95.

pengamatan ini, maka hubungan yang terjalin antara peneliti dan narasumber akan semakin baik, akrab, tidak canggung, semakin terbuka menguraikan masalah dan saling mempercayai, sehingga informasi yang didapat tidak ada yang disembunyikan atau ditutup-tutupi. Informasi yang sesuai dengan keadaan di lokasi penelitian, akan membuat data yang diperoleh semakin valid.

Seberapa lama waktu perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data yang diperoleh. Menggali informasi sampai pada tingkat makna itulah yang dimaksud kedalaman data. Sedangkan makna adalah sesuatu yang tersembunyi dibalik yang tampak. Keluasan adalah banyak atau sedikitnya informasi yang telah diperoleh peneliti. Setelah melakukan perpanjangan pengamatan, apakah data yang diperoleh akan menambah fokus penelitian, sehingga menambah informasi baru bagi penelitian atau tidak.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan merupakan Teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian dengan cara melihat seberapa tinggi derajat peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian. Meningkatkan ketekunan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan lebih cermat dan berkesinambungan. Melalui peningkatan ketekunan peneliti kepastian data dan rangkaian peristiwa akan direkam dengan sistematis dan pasti. Dalam meningkatkan ketekunan seperti meninjau soal-soal yang dikerjakan, apakah ada yang salah atau tidak, melalui peningkatan ketekunan ini dapat dilakukan kembali pengecekan pada data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, sehingga peneliti dapat memberikan gambaran atau deskripsi yang akurat dan sistematis tentang fenomena yang diamati. Meningkatkan ketekunan dapat dilakukan melalui buku, referensi yang jelas, hasil penelitian terkait dan dokumentasi yang bersangkutan dengan topik penelitian.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam proses pengujian kredibilitas adalah pengecekan data dari berbagai sumber baik dengan cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Triangulasi Teknik. Triangulasi Teknik adalah cara yang dilakukan untuk menguji data, dengan cara mengecek data dengan Teknik yang berbeda kepada sumber yang sama. Contohnya data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara, kemudian dicek kembali dengan Teknik observasi atau dokumentasi. Jika pengujian data menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti harus melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang terkait.

H. Tahap Penelitian

Menurut Lexy J Moelong dalam Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri terdapat tiga tahapan dalam penelitian kualitatif yakni sebagai berikut:⁷⁵

1. Tahapan Pra-Lapangan

Tahap pra-lapangan adalah tahap peneliti belum memasuki lapangan, dalam tahap ini peneliti masih melakukan persiapan yang matang agar bisa melakukan penelitian dengan baik. Tahap pra-lapangan merupakan tahap yang tak kalah penting dalam proses penelitian kualitatif, jika tidak dipersiapkan dengan baik, maka penelitian tidak akan berjalan dengan baik. Dalam tahap pra-lapangan ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan peneliti yaitu, penyusunan rancangan penelitian dan jenis penelitian, memilih lokasi yang sesuai, menyelesaikan bab I-bab III, mengurus perizinan dan mengantarkan surat izin, penjajakan awal di SMPN 1 Sambit, pemilihan dan pemanfaatan informan atau narasumber, menyiapkan instrumen dan perlengkapan dalam penelitian serta memperhatikan etika peneliti di lokasi penelitian.

⁷⁵ Sidiq And Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 24-46.

2. Tahapan Pekerjaan Lapangan

Tahapan ini adalah tahap inti dalam proses penelitian kualitatif, dimana peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data, yang terkait dengan penelitian, dan sesuai dengan metode yang dipilih oleh peneliti. Waktu melaksanakan tahapan ini sesuai dengan seberapa banyak data yang akan dikumpulkan oleh peneliti, semakin banyak data yang dicari, maka akan semakin lama waktu penelitian. Tahap pekerjaan lapangan yaitu, memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta dalam mengumpulkan baik wawancara, observasi dan dokumentasi data terkait topik yang sedang diteliti. Pengumpulan data dilakukan seminggu dua kali selama bulan Februari dan Maret 2023.

3. Tahapan Analisis Data

Pada tahapan ini peneliti melakukan analisis terhadap data yang diperoleh. Analisis data ini dapat berupa analisis terhadap informasi yang diperoleh oleh informan atau dokumen-dokumen penting yang menunjang proses penelitian. Analisis data menjadi tahap yang penting dalam penelitian, sehingga membutuhkan ketelitian yang baik dan juga keseriusan dari seorang peneliti dalam mengolah data yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini, data yang telah diperoleh di SMPN 1 Sambit Ponorogo, kemudian disederhanakan dan difokuskan pada hal-hal yang penting, selanjutnya data disajikan berupa narasi tentang topik permasalahan dan tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMPN 1 Sambit Ponorogo

SMPN 1 Sambit adalah salah satu SMP Negeri di kecamatan Sambit. Beralamat di jalan Pajajaran No.11, RT/RW 03/02, Kelurahan Campursari, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. SMPN 1 Sambit berdiri tanggal 10 September 1982 dan mendapatkan SK izin operasional tanggal 1 Januari 1991, dengan NPSN 20510753. SMPN 1 Sambit merupakan lembaga pendidikan menengah dari kelas VII sampai kelas IX. SMPN 1 Sambit terdiri dari 17 ruang kelas, 3 laboratorium, 1 masjid, 1 UKS, 1 ruang guru, 5 kamar mandi/WC, 1 perpustakaan dan 1 ruang TU. Sekolah ini memiliki sarana dan prasarana yang lengkap untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah. SMPN 1 Sambit dapat dihubungi melalui nomor telepon 0352311211, atau melalui Email Smpn_1sambit@yahoo.com dan Website [Http://Smpn1sambit.blogspot.com](http://Smpn1sambit.blogspot.com).

Keberadaan SMPN 1 Sambit mempunyai fungsi sebagai sub satuan pendidikan menengah pertama di Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan pembelajaran khususnya pendidikan tingkat menengah pertama meliputi: pendidikan dasar dan penanaman budi pekerti luhur mulai dari kelas VII sampai kelas IX. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Kompetensi yang tersirat maupun tersurat dalam tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan menengah merupakan amanah yang harus diwujudkan oleh satuan pendidikan, yaitu kompetensi

yang dimiliki para lulusannya. Arah pengembangan SMPN 1 Sambit Ponorogo dapat dicermati melalui visi, misi dan tujuan sekolah.⁷⁶

2. Visi, Misi Dan Tujuan Sekolah

a. Visi SMPN 1 Sambit Ponorogo

Cerdas, Terampil dan Berbudhi Luhur serta Berbudaya Lingkungan Berdasar Iman dan Taqwa.⁷⁷

Tabel 4.1 Indikator Visi SMPN 1 Sambit Ponorogo

Visi	Indikator
Cerdas	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memiliki pengetahuan faktual, konseptual dan atau prosedural serta metakognitif tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban. ○ Memiliki prestasi di bidang akademik dan non akademik. ○ Memiliki lulusan yang berdaya saing untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan di atasnya.
Terampil	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memiliki ketrampilan berfikir dan bertindak kreatif. ○ Memiliki ketrampilan berfikir dan bertindak produktif
Berbudi Luhur	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memiliki perilaku berkarakter. ○ Memiliki perilaku disiplin. ○ Memiliki perilaku santun. ○ Memiliki perilaku jujur. ○ Memiliki perilaku peduli. ○ Memiliki perilaku percaya diri. ○ Memiliki perilaku bertanggung jawab.

⁷⁶ Dok KTSP SMPN 1 Sambit, Ponorogo.

⁷⁷ Dok KTSP SMPN 1 Sambit, Ponorogo.

Visi	Indikator
	○ Memiliki perilaku pembelajar sepanjang hayat
Berbudaya Lingkungan	○ Memiliki kepedulian terhadap lingkungan. ○ Mampu menerapkan pola hidup bersih. ○ Mampu menerapkan pola hidup sehat.
Iman dan Taqwa	○ Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME. ○ Memiliki sikap toleransi dan saling menghormati antar umat beragama.

b. Misi SMPN 1 Sambit Ponorogo

Misi sekolah dijabarkan sesuai indikator visi sebagai berikut:

1) Terkait dengan Visi “Cerdas”:

- a) Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkan kemampuan aspek pengetahuan, baik pengetahuan factual, konseptual, procedural dan metakognitif.
- b) Menyelenggarakan pembinaan kompetensi siswa baik dibidang akademik maupun non akademik.
- c) Menyelenggarakan pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang berdaya saing pada jenjang di atasnya.
- d) Menyelenggarakan sistem penilaian yang akuntabel.
- e) Memberdayakan pendidik dan tenaga kependidikan yang mampu dan tangguh.
- f) Menerapkan management partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah.
- g) Memenuhi fasilitas sekolah yang relevan, mutakhir, dan berwawasan ke depan.

h) Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan adil.

2) Terkait dengan Visi “Terampil” :

Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkan kemampuan berfikir dan bertindak kreatif serta produktif.

3) Terkait dengan Visi “Berbudi Luhur” :

a) Menyelenggarakan pembelajaran untuk meningkatkan karakter disiplin, jujur, tanggung jawab, semangat dan percaya diri peserta didik.

b) Menyelenggarakan pembelajaran untuk meningkatkan perilaku santun, peduli, dan pembelajar sepanjang hayat bagi peserta didik.

4) Terkait dengan Visi “Berbudaya Lingkungan” :

a) Menyelenggarakan pembelajaran untuk mewujudkan perilaku hidup sehat, bersih dan terlibat dalam usaha melestarikan lingkungan.

b) Menerapkan pola hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah

c) Menerapkan sekolah aman bencana covid 19.

5) Terkait dengan Visi “Iman dan Taqwa”:

a) Menyelenggarakan pembelajaran untuk mewujudkan lulusan yang memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME.

b) Menyelenggarakan kegiatan keagamaan bagi peserta didik di sekolah.

c) Menyelenggarakan pembelajaran untuk meningkatkan toleransi dan saling menghormati dalam kehidupan sekolah.

c. Tujuan SMPN 1 Sambit Ponorogo Tujuan Pendidikan SMP Negeri 1 Sambit meliputi Tujuan Jangka Menengah (empat tahunan) dan Tujuan Pendidikan pada tahun pelajaran 2023/2024 sebagai berikut:⁷⁸

⁷⁸ Dok KTSP SMPN 1 Sambit, Ponorogo.

1) Tujuan Pendidikan SMP Negeri 1 Sambit untuk jangka menengah (empat tahunan) yaitu:

- a) Terwujudnya warga sekolah yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b) Terwujudnya warga sekolah yang memiliki sikap dan perilaku toleran terhadap pemeluk agama.
- c) Terwujudnya pencapaian delapan standar nasional pendidikan.
- d) Berkembangnya potensi setiap peserta didik sesuai tuntutan standar kompetensi lulusan.
- e) Berkembang dan berdayanya potensi setiap tenaga pendidik dan kependidikan.
- f) Terlaksananya Penguatan Pendidikan Karakter dan Gerakan Literasi Sekolah.
- g) Terbangun jejaring atau kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.
- h) Tumbuh dan berkembangnya budaya gemar melakukan upaya pelestarian lingkungan, mencegah pencemaran, dan mencegah kerusakan lingkungan.
- i) Tumbuh dan berkembangnya etika-moral dan jiwa sosial-kebangsaan yang tinggi.
- j) Terwujudnya kebiasaan berkomunikasi yang santun, berbudi pekerti luhur, berestetika dan kinestetika yang tinggi.
- k) Terwujudnya lulusan yang bebas narkoba, bermartabat, berbudaya, berkarakter, berilmu, dan berketerampilan untuk berkompetisi di kancah global.
- l) Terwujudnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- m) Terbangunnya jiwa kompetitif pada diri peserta didik.

2) Tujuan pendidikan SMP Negeri 1 Sambit pada tahun pelajaran 2022/2023 yaitu:

- a) Tewujudnya warga sekolah yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Tewujudnya warga sekolah yang memiliki sikap dan perilaku toleran terhadap pemeluk agama.
- c) Tewujudnya 100 % pencapaian standar kompetensi lulusan.
- d) Tewujudnya 100 % pencapaian standar isi.
- e) Tewujudnya 100 % pencapaian standar proses.
- f) Tewujudnya 100 % pencapaian standar pendidik dan tenaga kependidikan.
- g) Tewujudnya 100 % pencapaian standar sarana prasarana.
- h) Tewujudnya 100 % pencapaian standar pengelolaan.
- i) Tewujudnya 100 % pencapaian standar pembiayaan.
- j) Tewujudnya 100 % pencapaian standar penilaian.
- k) Meningkatnya pencapaian perolehan gelar kejuaraan akademik dan non akademik tingkat kota/kabupaten, regional, dan nasional.
- l) Ikut berkiprah di tingkat nasional dalam olimpiade sains.
- m) Berkembangnya potensi setiap peserta didik.
- n) Berkembang dan berdayanya potensi setiap tenaga pendidik dan kependidikan.
- o) Terlaksananya penguatan pendidikan karakter dan gerakan literasi sekolah.
- p) Terbangun jejaring atau kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.
- q) Tumbuh dan berkembangnya budaya gemar melakukan upaya pelestarian lingkungan, mencegah pencemaran, dan mencegah kerusakan lingkungan.
- r) Tumbuh dan berkembangnya etika-moral dan jiwa sosial-kebangsaan yang tinggi.
- s) Terwujudnya kebiasaan berkomunikasi yang santun, berbudi pekerti luhur, berestetika dan kinestetika yang tinggi.

- t) Terwujudnya lulusan yang bebas narkoba, bermartabat, berbudaya, berkarakter, berilmu, dan berketerampilan untuk berkompetisi di kancah global.
- u) Terwujudnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- v) Terbangunnya jiwa kompetitif pada diri peserta didik.
- w) Meningkatkan disiplin, terutama dalam menerapkan protokol kesehatan, sportifitas, dan kesadaran hidup sehat menghadapi bencana covid 19.

3. Identitas Lembaga Sekolah

a. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo
- 2) NPSN : 20510753
- 3) Jenjang Pendidikan : SMP
- 4) Status Sekolah : Negeri
- 5) Alamat Sekolah : Jl. Pajajaran No. 11, Desa Campursari, Kec. Sambit, Kab. Ponorogo
- 6) Kode Pos : 63474
- 7) Posisi Geografis : -7.9508 Lintang, 111.4964 Bujur

b. Data Pelengkap

- 1) SK Pendirian Sekolah : -
- 2) Tanggal SK Pendirian : 10 September 1982
- 3) Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
- 4) SK Izin Operasional : -
- 5) Tgl SK Izin Operasional : 1 Januari 1991

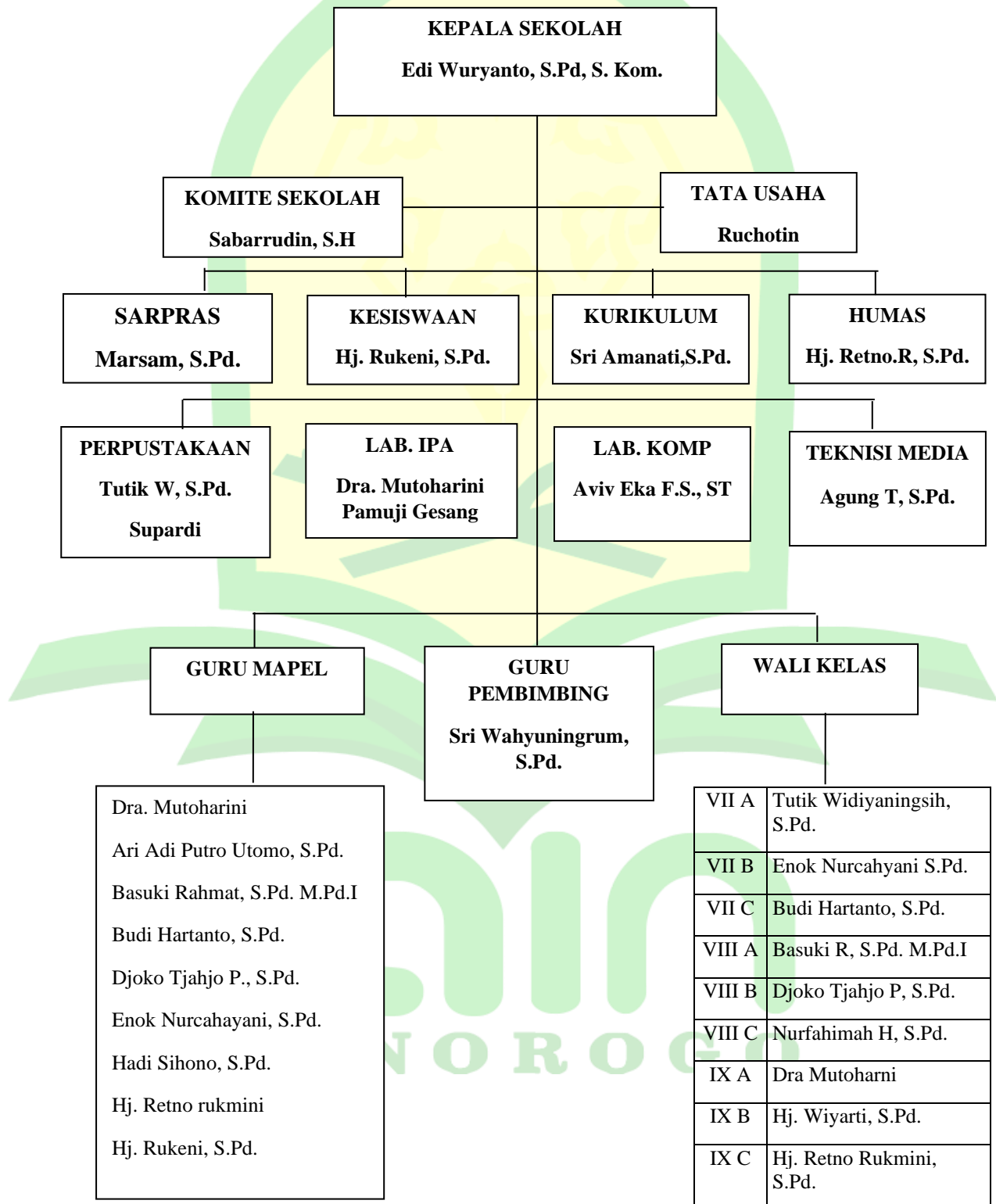
c. Kontak Sekolah

- 1) Nomor Telepon : 0352311211

- 2) Email : Smpn_1sambit@Yahoo.Com
- 3) Website : <http://Smpn1sambit.Blogspot.Com/>

4. Struktur Organisasi

Tabel 4.2 Struktur Organisasi SMPN 1 Sambit Ponorogo



5. Sumber Daya Manusia (Pendidik, Tenaga Kependidikan Dan Siswa)

Tabel 4.3 Tenaga Pendidik SMPN 1 Sambit Ponorogo

No.	Nama	NIP	Mata Pelajaran
1.	Agung Trinugroho, S.Pd.		BP/BK, Prakarya, PPKN, PJOK
2.	Basuki Rahmat, S.Pd.,M.Ag.	196304211985041007	Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti
3.	Deni Firmansyah, S. Pd.		Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti
4.	Budi Hartanto	196806291997031005	Prakarya, Ilmu Pengetahuan Alam
5.	Djoko Tjahjo Purnomo, S.Pd.	196311111985121008	Muatan Lokal Bahasa Daerah
6.	Enok Nurcahyani, S.Pd.	197003311997032005	Ilmu Pengetahuan Alam, Prakarya
7.	Hadi Sihono, S.Pd.	196704261998021001	Ilmu Pengetahuan Sosial
8.	Marsam, S.Pd.	196508171988031017	PPKN, Bahasa Indonesia
9.	Dra. Mutoharini	196511161990032007	Matematika (Umum)
10.	Nurfahimah Hendrawati, S.Pd.	197106241998022004	Matematika (Umum)
11.	Hj.Retnoo Rukmini, S.Pd.	196411121989032010	Seni Dan Budaya
12.	Hj. Rukeni, S.Pd.	196311171984032005	Bahasa Indonesia
13.	Sri Amanati, S.Pd.	197407282000122004	Matematika (Umum)

14.	Suroyo, S.Pd.	196510161989011003	PJOK
15.	Suwarto, S.Pd.	196307231985121001	Ilmu Pengetahuan Sosial
16.	Tutik Widiyaningsih, S.Pd.	197401102000122003	Bahasa Inggris
17.	Hj. Wiyarti, S.Pd.	196304171984032011	Bahasa Indonesia
18.	Ari Adi Putro Purnomo, S.Pd.		PPKN

Tabel 4.4 Tenaga Kependidikan SMPN 1 Sambit Ponorogo

No .	Nama	L/P	Jabatan
1.	Ruchotin	P	Tenaga Administrasi Sekolah
2.	Devi Sandi Rahmawati	P	Tenaga Administrasi Sekolah
3.	Aviv Eka Fajarian Saputro, S.T	L	Laboran
4.	Pamuji Gesang Pambayun	L	Laboran
5.	Supardi	L	Tenaga Perpustakaan
6.	Agung Trinugroho, S.Pd.	L	Operator Sekolah
7.	Mardi	L	Staf
8.	Suharsono	L	Staf

P O N O R O G O

Tabel 4.5 Jumlah Siswa Di SMPN 1 Sambit Ponorogo

No.	Kelas	2021	2022	2023
1.	Kelas VII	97	95	96
2.	Kelas VIII	95	97	95
3.	Kelas IX	90	90	97

6. Sarana Dan Prasarana**Tabel 4.6 Prasarana Di SMPN 1 Sambit Ponorogo**

No.	Nama Prasarana	Jumlah
1.	Gedung Kantin	2
2.	Ruang Lab. IPA	1
3.	Ruang Lab. Computer	1
4.	Lapangan Olahraga	1
5.	Halaman Parkir Guru/Siswa	2
6.	Masjid	1
7.	Ruang UKS	1
8.	Ruang kelas	17
9.	Ruang Gamelan	1
10.	Ruang Guru	1
11.	Kamar Mandi/WC Siswa	6
12.	Ruang Kepala Sekolah	1
13.	Kamar Mandi Guru	1
14.	Ruang Perpustakaan	1
15.	Ruang TU	1

7. Prestasi Lembaga Dan Kegiatan Pendukung

a. Prestasi Lembaga SMPN 1 Sambit Ponorogo

- 1) Juara 1 Lomba News Reading Tingkat Kab. Ponorogo Tahun 2019 Di SMAN 1 Sambit.
- 2) Juara 2 Lomba Baca Puisi Tingkat Kab. Ponorogo Tahun 2019 Di SMAN 1 Sambit.
- 3) Peringkat III Kontingen Terbaik Tingkat PMR Madya Galapalmara 2019 Se-Jawa Terbuka.
- 4) Peringkat VI Desain Poster Tingkat PMR Madya Galapalmara 2019 Se-Jawa Terbuka.
- 5) Peringkat III Seleksi OSN IPA Kab. Ponorogo Tahun 2019, Mewakili Ke Tingkat Provinsi Jawa Timur.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler Dan Keagamaan

- 1) Kegiatan Ekstrakurikuler
Kepramukaan, PMR, Musik, Karawitan, Tari, Menganyam, Futsal, Volley dan Mading.
- 2) Kegiatan Keagamaan
TBTQ, Muhadloroh, Sholat Dzuhur berjamaah, Sholat Dhuha berjamaah, Khotmil Qur'an, Seni Hadroh dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam).

B. Paparan Data

Kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi dimulai pada tanggal 1 Februari 2023 di SMPN 1 Sambit Ponorogo. Proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, memanfaatkan beberapa narasumber yakni Kepala Sekolah, Guru Pamong IPS, Guru PAI dan siswa. Kepala Sekolah memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan yang dilaksanakan oleh warga sekolah, kebijakan tersebut dirumuskan dan di

musyawarahkan bersama agar memperoleh kesepakatan. Guru selain bertugas mengajarkan ilmu kepada siswa, juga bertugas melaksanakan berbagai kebijakan yang telah disepakati bersama. Dalam melaksanakan kebijakan-kebijakan sekolah, keberadaan siswa juga sangat penting, dimana siswa bukan hanya pintar, namun siswa juga harus bisa melaksanakan kebijakan-kebijakan serta peraturan sekolah dalam bentuk budaya sekolah. Dari hasil penelitian dan pengumpulan data yang telah peneliti lakukan, di SMPN 1 Sambit Ponorogo, melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penanaman Pendidikan Karakter Melalui 5S dalam Mengoptimalkan Kultur Islami Di SMPN 1 Sambit Ponorogo

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan mengenai pelaksanaan Pendidikan karakter melalui 5S, adalah sekolah bukan hanya Lembaga yang berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa saja, namun lebih dari itu sekolah juga harus menanamkan Pendidikan karakter kepada siswa. Hal tersebut berlandaskan bahwa karakter anak juga sama pentingnya dengan bertambahnya ilmu pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, pihak sekolah berhak menentukan kegiatan atau budaya apa yang sesuai untuk membentuk karakter anak, salah satunya adalah budaya 5S.

Berdasarkan pengamatan peneliti, SMPN 1 Sambit adalah salah satu sekolah negeri yang sangat memperhatikan budaya sekolah dan kegiatan-kegiatan penunjang lainnya dalam membentuk karakter anak. Budaya 5S merupakan budaya yang sudah sejak lama dijalankan di SMPN 1 Sambit, hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah sangat konsisten mempertahankan budaya tersebut. Kebijakan tentang budaya 5S ditetapkan secara bersama-sama, seperti yang dikatakan oleh Kepala Sekolah Edi Wuryanto, S. Pd. S. Kom: “Kebijakan ini merupakan keputusan bersama atau kesepakatan bersama untuk melaksanakan kegiatan 5S, jadi untuk

meningkatkan dan menanamkan Pendidikan karakter melalui 5S kepada anak-anak.”⁷⁹

Budaya 5S juga merupakan budaya yang telah lama dijalankan di SMPN 1 Sambit, seperti yang diungkapkan oleh bapak kepala sekolah Edi Wuryanto, S. Pd. S. Kom.:

Budaya 5S sebenarnya sudah sejak lama diterapkan, bahkan sebelum saya menjabat jadi kepala sekolah di sini, namun pelaksanaan 5S pernah vakum pada saat pandemi covid-19. Anak-anak belajar di rumah secara daring, namun setelah pandemi selesai budaya 5S kembali di laksanakan di sekolah.⁸⁰

Dalam pelaksanaannya, penanaman budaya 5S harus dilakukan secara terus-menerus agar budaya tersebut dapat tertanam kuat pada siswa. Pada prakteknya guru, siswa dan seluruh warga sekolah harus berperan dalam mewujudkan budaya 5S yang baik, sehingga karakter anak dapat terbangun dengan kuat dan menjadi sebuah kebiasaan yang terpuji. Strategi penanaman budaya 5S di sekolah menurut bapak kepala sekolah Edi Wuryanto, S. Pd. S. Kom. sebagai berikut:

Praktek pelaksanaannya itu diawali kita Bapak Ibu Guru, menyambut siswa, kedatangan siswa dengan memberikan salam, senyum, sapa serta sopan santun. Artinya, anak-anak juga menyampaikan salam dari Bapak Ibu Guru, dan sebaliknya. Kalau siswa naik sepeda atau sepeda motor, itu harus turun untuk berjabat tangan dengan bapak ibu guru yang bertugas menjemput anak-anak, ini istilahnya sebagai bentuk penanaman karakter pada anak-anak.⁸¹

Pernyataan Kepala Sekolah tersebut juga sesuai dengan hasil observasi dan dokumentasi peneliti, yakni guru menyambut siswa di depan gerbang sekolah setiap hari seperti gambar 4.1 berikut:

⁷⁹ Hasil Wawancara Bapak Edi Wuryanto (Kepala Sekolah) Pada Tanggal 20 Februari 2023, Pukul 08.00-09.00 Di SMPN 1 Sambit, Ponorogo.

⁸⁰ Hasil Wawancara Dengan Edi Wuryanto (Kepala Sekolah) Pada Tanggal 20 Februari 2023, Pukul 08.00-09.00 Di SMPN 1 Sambit, Ponorogo.

⁸¹ Hasil Wawancara Dengan Edi Wuryanto (Kepala Sekolah) Pada Tanggal 20 Februari 2023, Pukul 08.00-09.00 Di SMPN 1 Sambit, Ponorogo.



Gambar 4.1 Guru Menyambut Siswa Di Depan Gerbang Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa bernama Anggi Alya Hanifah siswa kelas VIII B, mengungkapkan bahwa guru memberikan contoh budaya 5S ketika penyambutan siswa di depan gerbang sekolah, guru mencontohkan senyum, sapa, mengucapkan salam dan berkata yang baik. Selain itu, keteladanan yang dilakukan guru juga terjadi ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, hal tersebut dapat menjadi perilaku yang bisa dicontoh serta diterapkan oleh siswa. “Iya mbak, guru menyambut siswa setiap hari dengan memberikan senyum, menanyakan kabar, kadang juga membenarkan pakaian jika kurang rapi atau tidak masuk.”⁸²

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa penanaman budaya 5S sangat penting, agar menjadi sebuah kebiasaan yang baik pada siswa. Penanaman tersebut diawali dengan keteladanan guru atau guru memberikan contoh terhadap siswa, sehingga siswa dapat meniru perilaku yang baik yang telah dicontohkan. Ketika guru sudah mencontohkan hal-hal yang baik, maka siswa

⁸² Hasil Wawancara Dengan Anggi Alya Hanifah (Siswa) Pada Tanggal 28 Februari 2023, Pukul 09.40-10.10 Di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

perlahan-lahan akan mengikuti hal tersebut, dengan demikian akan menjadi kebiasaan baru bagi siswa. Penanaman budaya 5S di setiap sekolah belum tentu sama, hal tersebut juga mengacu pada kebijakan yang telah ditetapkan masing-masing oleh pihak sekolah.

Strategi selanjutnya dalam penanaman budaya 5S, adanya pengawasan terhadap pelaksanaan budaya 5S juga harus ditekankan, seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah Edi Wuryanto, S. Pd. S. Kom:

Di lingkungan sekolah, pada saat *monitoring* gitu, kalau anak-anak misalkan dalam mengungkapkan atau berbicara bahasanya kurang benar, ini juga kita benarkan, kalau memang sulit berbahasa Jawa yang benar, Bahasa Jawa Kromo Inggil, kebanyakan anak belum paham, maka kami ingatkan Bahasa yang baik demikian, agar anak tetap sopan dan santun.⁸³

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa penanaman karakter anak melalui 5S gencar dilakukan oleh pihak sekolah. Hal tersebut terlihat, dengan kegiatan *monitoring* yang dilakukan oleh guru di lingkungan sekolah. *Monitoring* adalah kegiatan pengawasan terhadap kegiatan atau budaya yang berlangsung. Dengan *monitoring*, guru dapat melihat pelaksanaan 5S di sekolah dan melakukan tindakan jika terjadi kekeliruan atau kesalahan dengan cara menegur dan mengingatkan siswa. Salah satunya adalah berkaitan dengan cara berbicara siswa, agar siswa berperilaku sopan dan santun.

Penanaman budaya 5S di sekolah sebenarnya bukan sesuatu yang mudah. Artinya, jika hanya pihak sekolah saja yang menanamkan budaya 5S, maka dianggap kurang maksimal. Pihak keluarga adalah salah satu pihak yang bekerjasama dalam menyukseskan penanaman budaya 5S, orang tua berperan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai budaya 5S di lingkungan keluarga. Hal

⁸³ Hasil Wawancara Dengan Edi Wuryanto (Kepala Sekolah) Pada Tanggal 20 Februari 2023, Pukul 08.00-09.00 Di SMPN 1 Sambit, Ponorogo.

tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh kepala sekolah Edi Wuryanto, S. Pd. S. Kom:

Yang paling berperan itu adalah orang tua, sehingga pada saat rapat pleno, kita sampaikan kepada orang tua terkait dengan 5S ini, supaya anak-anak juga bisa mengimplementasikannya di rumah. Orang tua istilahnya mendampingi, mengarahkan, supaya 5S betul-betul diimplementasikan, meskipun tidak semua orang tua mengingatkan terkait 5S.⁸⁴

Selain bekerjasama dengan orang tua, budaya 5S juga dapat ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah Edi Wuryanto, S. Pd. S. Kom: “Penanaman 5S juga ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, ekstrakurikuler kita ada banyak, ada volly, futsal, karawitan, PMR, pramuka. Kalau di pramuka sendiri kan banyak interaksinya.”⁸⁵

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dan dokumentasi peneliti tentang kegiatan ekstrakurikuler yang beragam di SMPN 1 Sambit, daftar ekstrakurikuler yang terdapat pada kalender sekolah sebagaimana gambar 4.2 berikut:

Ekstrakurikuler SMP Negeri 1 Sambit

1. Kepramukaan
2. PMR
3. TBTQ
4. Muhadloroh
5. Musik
6. Karawitan
7. Tari
8. Menganyam
9. Futsal
10. Volly
11. Mading

JADWAL SHOLAT UNTUK DAERAH PONOROGO WIB BULAN AGUSTUS

Waktu	10/08	11/08	12/08	13/08	14/08	15/08	16/08	17/08	18/08	19/08	20/08	21/08	22/08	23/08	24/08	25/08	26/08	27/08	28/08	29/08	30/08
Subuh	04:15	04:20	04:25	04:30	04:35	04:40	04:45	04:50	04:55	05:00	05:05	05:10	05:15	05:20	05:25	05:30	05:35	05:40	05:45	05:50	05:55
Dhuha	05:30	05:35	05:40	05:45	05:50	05:55	06:00	06:05	06:10	06:15	06:20	06:25	06:30	06:35	06:40	06:45	06:50	06:55	07:00	07:05	07:10
Zuhur	11:45	11:50	11:55	12:00	12:05	12:10	12:15	12:20	12:25	12:30	12:35	12:40	12:45	12:50	12:55	13:00	13:05	13:10	13:15	13:20	13:25
Asr	15:15	15:20	15:25	15:30	15:35	15:40	15:45	15:50	15:55	16:00	16:05	16:10	16:15	16:20	16:25	16:30	16:35	16:40	16:45	16:50	16:55
Magrib	18:15	18:20	18:25	18:30	18:35	18:40	18:45	18:50	18:55	19:00	19:05	19:10	19:15	19:20	19:25	19:30	19:35	19:40	19:45	19:50	19:55
Tarbiyah	19:30	19:35	19:40	19:45	19:50	19:55	20:00	20:05	20:10	20:15	20:20	20:25	20:30	20:35	20:40	20:45	20:50	20:55	21:00	21:05	21:10

Gambar 4.2 Daftar Ekstrakurikuler SMPN 1 Sambit Ponorogo

⁸⁴ Hasil Wawancara Dengan Edi Wuryanto (Kepala Sekolah) Pada Tanggal 20 Februari 2023, Pukul 08.00-09.00 Di SMPN 1 Sambit, Ponorogo.

⁸⁵ Hasil Wawancara Dengan Edi Wuryanto (Kepala Sekolah) Pada Tanggal 20 Februari 2023, Pukul 08.00-09.00 Di SMPN 1 Sambit, Ponorogo.

Dari keterangan yang peneliti dapatkan, diketahui bahwa penanaman 5S juga dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Ekstrakurikuler berfungsi dalam mengembangkan potensi siswa, serta menanamkan hal-hal yang positif kepada siswa. Seperti dalam kegiatan pramuka, siswa banyak berinteraksi dan tentu harus ada pelaksanaan budaya 5S di dalamnya. Budaya 5S adalah budaya yang tercantum dalam peraturan sekolah, seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah Edi Wuryanto, S. Pd. S. Kom:

Peraturan tentang 5S itu ada, di ruang tamu, di dinding-dinding sekolah juga ada, selain itu peraturan tentang 5S juga ada di KTSP (kurikulum tingkat satuan Pendidikan) dan KOSP (kurikulum operasional satuan Pendidikan) untuk kurikulum merdeka. Karena kita pada tahun ini kelas VIII dan IX masih kurikulum K-13, kalau yang kelas VII pakai kurikulum merdeka.⁸⁶

Keterangan tersebut juga sesuai dengan hasil dokumentasi peneliti, tentang peraturan budaya 5S yang ditempel pada dinding-dinding sekolah sebagaimana pada gambar 4.3 berikut:



Gambar 4.3 Slogan Tentang Budaya 5S

⁸⁶ Hasil Wawancara Dengan Edi Wuryanto (Kepala Sekolah) Pada Tanggal 20 Februari 2023, Pukul 08.00-09.00 Di SMPN 1 Sambit, Ponorogo.

Pendidikan karakter yang dilakukan SMPN 1 Sambit Ponorogo yang ditanamkan melalui 5S adalah salah satu upaya sekolah dalam mengoptimalkan budaya islami atau kultur Islam. Budaya islami adalah budaya yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, sebagai sumber hukum dan pedoman umat Islam. Budaya islami di era modern perlu ditingkatkan agar tergerus oleh perubahan globalisasi yang tidak sesuai dengan budaya Islam. Berdasarkan wawancara dengan bapak Deni Firmansyah, S. Pd., Guru PAI SMPN 1 Sambit menyatakan bahwa: “Selain membangun ukhuwah Islamiyah, disini budaya 5S itu sangat membentuk karakter siswa, yakni senyum, sapa, salam sopan dan santun. Dari kami Bapak Ibu Guru, menyambut siswa di depan gerbang, selain itu juga penerapan budaya 5S di kelas.”

87

Dari pernyataan tersebut dapat terlihat jelas bahwa budaya 5S dapat mengoptimalkan kultur islami di SMPN 1 Sambit Ponorogo. Budaya 5S selain membangun hubungan yang baik juga dapat membentuk karakter siswa, dimana Pendidikan karakter sama pentingnya dengan ilmu pengetahuan lain yang diajarkan oleh guru. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi atau pengamatan yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Februari 2023, ketika di luar kelas siswa menerapkan budaya 5S dengan baik, selain itu di dalam kelas siswa juga menjawab salam serta berperilaku sopan dan santun terhadap guru. Oleh karena itu, penanaman budaya 5S di SMPN 1 Sambit Ponorogo, terus dilakukan untuk mempertahankan budaya yang baik di lingkungan sekolah.

⁸⁷ Hasil Wawancara Dengan Bapak Deni Firmansyah (Guru PAI) Pada Tanggal 21 Februari 2023, Pukul 10.00-11.00 Di SMPN 1 Sambit, Ponorogo.

2. Faktor Pendorong dan Penghambat Penanaman Pendidikan Karakter 5S dalam Mengoptimalkan Kultur Islami Di SMPN 1 Sambit Ponorogo

Dalam proses penanaman Pendidikan karakter melalui 5S di SMPN 1 Sambit Ponorogo, merupakan proses yang tidak terlepas dari faktor yang mendorong penanaman tersebut dan juga faktor yang menghambat, karena dalam proses penanaman Pendidikan karakter tentu tidaklah mudah. Faktor pendorong merupakan faktor yang memperkuat terjadinya sesuatu di lingkungan sekolah, sedangkan faktor penghambat adalah faktor yang menghalangi atau menghambat terjadinya sesuatu di lingkungan sekolah.

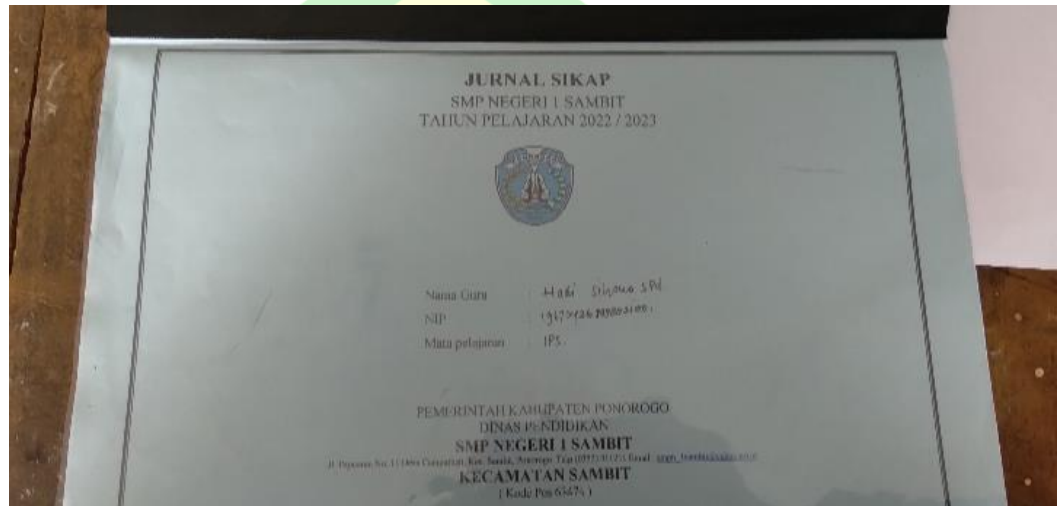
Faktor pendorong penanaman Pendidikan karakter di SMPN 1 Sambit dapat di bedakan menjadi faktor pendorong secara internal/dari lingkungan sekolah dan faktor pendorong dari eksternal/dari lingkungan luar sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Edi Wuryanto, S. Pd. S. Kom, menyatakan sebagai berikut:

Dari intra sekolah, yang mendorong adalah untuk menanamkan karakter kepada anak-anak, jadi pembelajaran untuk menumbuhkan karakter. Jadi, siswa bisa berperilaku sopan, santun, salam, kalau bertemu dari bapak ibu guru menyampaikan salam, lalu menyapa. Kalau faktor pendorong dari eksternal, siswa di sekolah hanya enam jam, yang paling berperan itu adalah orang tua, sehingga pada saat rapat pleno, kita sampaikan kepada orang tua terkait dengan 5S ini, supaya anak-anak juga bisa mengimplementasikannya di rumah. Orang tua istilahnya mendampingi, mengarahkan, supaya 5S betul-betul diimplementasikan, meskipun tidak semua orang tua mengingatkan terkait 5S.⁸⁸

Sedangkan bapak Hadi Sihono, S.Pd., guru pamong IPS di SMPN 1 Sambit, berpendapat sebagai berikut, “Saya itu punya buku jurnal sikap untuk mendisiplinkan siswa, ini perlu diisi, biar kalau ada pelanggaran bisa berkurang terutama di dalam kelas, kalau dicatat seperti ini siswa akan jera, semua guru disini

⁸⁸ Hasil Wawancara Dengan Edi Wuryanto (Kepala Sekolah) Pada Tanggal 20 Februari 2023, Pukul 08.00-09.00 Di SMPN 1 Sambit, Ponorogo.

punya buku jurnal sikap, ya untuk menertibkan siswa mbak”.⁸⁹ Keterangan bapak Hadi Sihono, S.Pd tersebut juga sesuai dengan hasil dokumentasi peneliti, tentang jurnal sikap yang dimiliki guru untuk menertibkan sikap siswa di dalam kelas, sebagaimana pada gambar 4.4 berikut:



Gambar 4.4 Jurnal Sikap

Dari pernyataan tersebut dapat memberikan pemahaman bahwa faktor pendorong penanaman 5S secara internal dari dalam lingkungan sekolah, yaitu Pendidikan karakter yang dianggap penting oleh pihak sekolah. Artinya, perlunya Pendidikan karakter bagi anak menjadi sebuah kebutuhan dan dorongan yang harus terpenuhi. Pendidikan karakter sama pentingnya dengan Pendidikan yang diajarkan di kelas. Sedangkan, faktor yang mendorong dari luar sekolah adalah adanya Kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua, orang tua membantu mendampingi, mengarahkan agar budaya 5S benar-benar diimplementasikan oleh siswa. Selain itu dengan pengawasan melalui jurnal sikap akan membantu guru dalam menertibkan siswa, terutama dalam pelaksanaan budaya 5S di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

⁸⁹ Hasil Wawancara Dengan Hadi Sihono (Guru Pamong IPS) Pada Tanggal 20 Februari 2023, Pukul 10.00-11.00 Di SMPN 1 Sambit, Ponorogo.

Selanjutnya, dalam penanaman Pendidikan karakter melalui 5S, terdapat faktor yang menghambat atau menghalangi penanaman 5S pada siswa. Faktor penghambat tersebut memang tidak dapat dipungkiri selalu ada dalam proses Pendidikan, terlebih lagi Pendidikan karakter yang memerlukan pembiasaan dan ketelatenan secara konsisten baik dari pihak guru maupun pihak sekolah. Faktor penghambat penanaman Pendidikan karakter di SMPN 1 Sambit Ponorogo, menurut Edi Wuryanto, S. Pd. S. Kom terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, sebagai berikut:

Hambatannya dari lingkungan sekolah adalah tidak semua Bapak Ibu Guru berperan penuh, meskipun berperan namun ada yang kurang maksimal, kalau itu presentasinya sangat kecil artinya hanya satu atau dua saja. Kalau dari siswa, hambatannya ya siswa terbiasa berbicara dengan Bahasa Jawa Ngoko, jadi kalau bertemu Bapak Ibu Guru kadang-kadang juga pakai Bahasa Jawa ngoko, meskipun bapak-ibu guru sering mengingatkan. Kalau hambatan dari luar sekolah, ya karena pergaulan mbak, siswa waktunya lebih banyak di rumah, kemudian jika bergaul dengan teman-teman yang kurang baik, juga dapat berdampak pada penanaman 5S, jika bertemu dengan teman sebaya di luar sekolah tidak mengucapkan salam, menyapa lalu berkata yang tidak baik, maka kebiasaan tersebut akan dibawa ke sekolah, selain itu tidak semua orang tua berperan menanamkan budaya 5S kepada anak-anaknya.⁹⁰

Faktor penghambat secara internal dan eksternal, menurut hasil wawancara tersebut, yaitu tidak semua bapak ibu guru berperan meskipun hanya sedikit yang tidak ikut berperan, sedangkan dari siswa pembiasaan komunikasi yang kurang baik dapat menjadi faktor penghambat budaya 5S. Secara eksternal, faktor penghambat budaya 5S dapat terjadi jika siswa bergaul dengan teman-teman yang memiliki kebiasaan buruk. Artinya, jika dalam pergaulan di luar sekolah siswa menerapkan budaya berkomunikasi dan berperilaku kurang baik, maka akan terbawa ke lingkungan sekolah.

⁹⁰ Hasil Wawancara Dengan Bapak Edi Wuryanto (Kepala Sekolah) Pada Tanggal 20 Februari 2023, Pukul 08.00-09.00 Di SMPN 1 Sambit, Ponorogo.

Selain itu meskipun dalam rapat pleno dijelaskan pentingnya budaya 5S, namun masih ada orang tua yang belum mencontohkan budaya 5S di lingkungan keluarga. Hal tersebut sesuai dengan pendapat bapak Hadi Sihono, S.Pd., guru pamong IPS di SMPN 1 Sambit sebagai berikut: “Kebiasaan siswa kadang-kadang kurang baik itu terbawa dari lingkungan luar sekolah, ada siswa yang berkata kotor dan berperilaku kurang bagus itu awalnya dari kebiasaan di lingkungan pergaulannya mbak, maka guru tidak bosan-bosannya mengingatkan.”⁹¹

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah terutama 5S, adalah budaya sekolah yang baik yang dapat membantu menumbuhkan karakter anak. Pendidikan karakter melalui 5S tidak terlepas dari faktor pendorong dan penghambat baik dari lingkungan sekolah atau lingkungan luar sekolah. Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa budaya 5S di terapkan sebagai cara dalam membentuk karakter anak dari lingkungan sekolah, sedangkan lingkungan luar sekolah juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kebiasaan siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo. Kebiasaan yang sifatnya baik atau buruk dapat terbawa ke lingkungan sekolah sehingga mendorong dan menghalangi terlaksananya budaya 5S.

3. Hasil Pelaksanaan Pendidikan Karakter 5S dalam Mengoptimalkan Kultur Islami Di SMPN 1 Sambit Ponorogo

Hasil merupakan sesuatu yang hendak dicapai atau dicita-citakan dari upaya yang telah dilakukan. Hasil juga merupakan akibat dari usaha yang telah dilakukan. Hasil pelaksanaan Pendidikan karakter melalui 5S adalah akibat yang terjadi dari pelaksanaan 5S di sekolah yang telah diupayakan dengan sungguh-

⁹¹ Hasil Wawancara Dengan Hadi Sihono (Guru Pamong IPS) Pada Tanggal 20 Februari 2023, Pukul 10.00-11.00 Di SMPN 1 Sambit, Ponorogo.

sungguh oleh pihak-pihak terkait. Hasil ini menjadi sesuatu yang menentukan apakah budaya 5S bagus atau tidak dalam membentuk karakter anak, sehingga kultur islami dapat terlaksana secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan ketika proses penelitian di SMPN 1 Sambit Ponorogo, Kepala sekolah bapak Edi Wuryanto, S. Pd. S. Kom menyatakan sebagai berikut, “Kita berharap anak-anak itu sopan kepada orang yang lebih tua, kalau bertemu bapak-ibu guru, orang lain dan orang tua mengucapkan salam, menyapa berjabat tangan. karena dengan itu otomatis anak akan terbentuk karakternya”.⁹²

Hasil pelaksanaan Pendidikan karakter melalui 5S, berdasarkan pendapat Kepala Sekolah tersebut memberikan pemahaman bahwa budaya 5S diharapkan mampu membimbing anak agar dapat sopan dan santun terhadap orang yang lebih tua, kemudian menyapa dan berjabat tangan. Melalui 5S anak akan terbiasa berperilaku baik dan membentuk karakternya. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 21 Februari 2023, peneliti melihat siswa baik dalam menerapkan budaya 5S, menyapa, tersenyum ketika berpapasan dengan bapak ibu guru siswa dan berperilaku sopan dan santun. Sedangkan hubungan 5S dan budaya islami menurut bapak Deni Firmansyah, S. Pd., Guru PAI SMPN 1 Sambit menyatakan bahwa: “Keagamaan dengan pola sistem 5S itu sangatlah membantu untuk karakter siswa, selain ukhuwah islamiyahnya tetapi juga membentuk karakter kepedulian sosial pada diri siswa”⁹³

Berdasarkan pendapat bapak Deni Firmansyah tersebut dapat diketahui bahwa kultur islami dan pola sistem 5S sangat membantu dalam pembentukan karakter siswa. Dalam pelaksanaannya kultur islami yang dijalankan di SMPN 1

⁹² Hasil Wawancara Dengan Edi Wuryanto (Kepala Sekolah) Pada Tanggal 20 Februari 2023, Pukul 08.00-09.00 Di SMPN 1 Sambit, Ponorogo.

⁹³ Hasil Wawancara Dengan Deni Firmansyah (Guru PAI) Pada Tanggal 21 Februari 2023, Pukul 10.00-11.00 Di SMPN 1 Sambit, Ponorogo.

Sambit Ponorogo selain dalam bentuk kegiatan keagamaan juga dibudayakan melalui cara berpakaian, cara berperilaku (adab) dan cara siswa dalam menampilkan ciri islami. Hal tersebut seperti pendapat yang disampaikan oleh bapak Deni Firmansyah sebagai berikut:

Cara berpakaian siswa laki-laki dan perempuan harus dijaga, tidak boleh terlalu ketat agar tidak ada oknum-oknum yang berbuat jahat, menutup aurat bagi anak perempuan jilbab harus menutup dada, pakaian olahraga pun harus Panjang. Adab pun juga diperhatikan, siswa di kelas dan di luar kelas siswa mendengarkan penjelasan dari guru, berbicara dengan baik, adab makan pun di kelas hanya boleh minum, kalau istirahat mereka harus makan dengan duduk. Komunikasinya juga sudah baik, sopan dan santun.⁹⁴

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh siswa bernama Thiessa Novi Setyowati kelas VIII D sebagai berikut: “Pakaian siswa laki-laki dan perempuan rapi dan sopan, tidak boleh ketat mbak, harus longgar, kalau jilbab anak perempuan menutup dada.”⁹⁵

Cara berpakaian siswa yang sesuai dengan aturan agama Islam di SMPN 1 Sambit Ponorogo, juga sesuai dengan hasil dokumentasi peneliti sebagaimana pada gambar 4.5 berikut:



Gambar 4.5 Cara Berpakaian Siswa Di SMPN 1 Sambit Ponorogo

⁹⁴ Hasil Wawancara Dengan Deni Firmansyah (Guru PAI) Pada Tanggal 21 Februari 2023, Pukul 10.00-11.00 Di SMPN 1 Sambit, Ponorogo.

⁹⁵ Hasil Wawancara Dengan Thiessa Novi Setyowati (Siswa) Pada Tanggal 28 Februari 2023, Pukul 09.40-10.10 Di SMPN 1 Sambit Ponorogo

Dari hasil wawancara dan dokumentasi tersebut Pendidikan karakter melalui 5S dalam mengoptimalkan budaya islami di SMPN 1 Sambit Ponorogo sudah dijalankan dengan baik, seperti cara berpakaian siswa laki-laki maupun perempuan, cara berbicara dan adab siswa di kelas maupun di luar kelas dengan siswa atau dengan bapak ibu guru. Oleh karena itu, 5S harus terus dijalankan oleh sekolah secara konsisten agar budaya Islam dapat berjalan dengan optimal.

Sedangkan Pendidikan karakter yang dimaksud di SMPN 1 Sambit, adalah Pendidikan karakter yang sifatnya luas. Berdasarkan wawancara dengan Kepala sekolah bapak Edi Wuryanto, S. Pd. S. Kom menyatakan sebagai berikut: “Kita ingin karakter kepedulian sosial, komunikatif, sikap religius dan sikap disiplin diwujudkan semuanya, karena itu semua termasuk ke dalam Pendidikan, jadi ilmu-ilmu sosial harus juga ditanamkan pada Pendidikan karakter.”⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut kepala sekolah mengungkapkan bahwa Pendidikan karakter melalui 5S dilakukan untuk membentuk karakter kepedulian sosial, komunikatif, sikap religius dan disiplin di sekolah, sehingga dapat mengoptimalkan kultur islami di SMPN 1 Sambit Ponorogo. Hal tersebut juga terbukti dari pernyataan yang diungkapkan oleh guru Pamong IPS bapak Hadi Sihono, S.Pd sebagai berikut:

Kalau kepedulian siswa disini memang sudah baik mbak, dengan 5S ini siswa memiliki kepedulian yang tinggi baik dengan guru maupun dengan teman, seperti ketika ada yang minta tolong siswa segera membantu, begitupun sebaliknya kalau siswa bisa membantu ya sebisanya membantu. Kepedulian sosial tersebut juga terlihat ketika penjemputan siswa di depan gerbang sekolah, mereka peduli untuk tersenyum, menyapa, menyampaikan salam, dan berlaku sopan dan santun.⁹⁷

⁹⁶ Hasil Wawancara Dengan Edi Wuryanto (Kepala Sekolah) Pada Tanggal 20 Februari 2023, Pukul 08.00-09.00 Di SMPN 1 Sambit, Ponorogo.

⁹⁷ Hasil Wawancara Dengan Hadi Sihono (Guru Pamong IPS) Pada Tanggal 20 Februari 2023, Pukul 10.00-11.00 Di SMPN 1 Sambit, Ponorogo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa bernama Bunga Felystia Dewi siswa kelas VIII B, mengungkapkan bahwa kepedulian siswa dengan adanya 5S, sudah terlaksana dengan baik. Ia mengungkapkan bahwa siswa sering meminta tolong dan dimintai tolong baik oleh siswa maupun guru. Selain itu dalam hal menyapa, siswa baik dalam menyapa siswa yang lain baik laki-laki maupun perempuan, dan juga menyapa bapak ibu guru. Hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut: “Sering mbak, siswa sering meminta tolong dan dimintai tolong sama teman atau guru. Kalau menyapa, juga sering, dengan bapak ibu guru kalau lewat juga menyapa.”⁹⁸

Selain kepedulian sosial Pendidikan karakter selanjutnya yang telah dicapai oleh SMPN 1 Sambit Ponorogo adalah komunikasi yang baik. Dalam hal ini komunikasi yang baik berkaitan dengan sopan dan santun siswa baik di luar kelas maupun ketika pembelajaran di dalam kelas. Siswa yang terbiasa berkomunikasi yang baik dan sopan santun, akan menjadi perilaku yang baik bagi siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Hadi Sihono, S.Pd., sebagai berikut:

Tutur kata atau komunikasi baik di kelas atau di luar kelas menurut saya dengan 5S ini sudah baik, namun kadang-kadang budaya menggunakan Bahasa Jawa Krama Inggil itu tidak semua siswa paham, jadi anak-anak itu terbiasa pakai bahasa Indonesia, kalau pakai bahasa jawa tetapi kurang benar ya kami benarkan, namun selebihnya komunikasi siswa sudah baik antar siswa maupun dengan guru.⁹⁹

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, siswa berkomunikasi dengan siswa yang lain sudah baik serta sopan dan santun. Komunikasi yang baik terlihat ketika di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal tersebut membuktikan bahwa dengan budaya 5S yang diterapkan dengan

⁹⁸ Hasil Wawancara Dengan Bunga Felystia Dewi (Siswa) Pada Tanggal 28 Februari 2023, Pukul 09.40-10.10 Di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

⁹⁹ Hasil Wawancara Dengan Hadi Sihono (Guru Pamong IPS) Pada Tanggal 20 Februari 2023, Pukul 10.00-11.00 Di SMPN 1 Sambit, Ponorogo.

sungguh-sungguh oleh SMPN 1 Sambit sudah berjalan dengan baik dan muncul karakter komunikatif pada siswa.

Selanjutnya, karakter yang telah dicapai dalam penanaman budaya 5S adalah religius, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Hadi Sihono, S.Pd., menyatakan sebagai berikut, “Kita lihat kalau sikap religius itu, dari cara siswa ketika guru mengucapkan salam mereka menjawab dengan baik, selain itu juga waktu sholat dzuhur berjamaah dan kegiatan keagamaan yang lain. Religius juga terlihat dari cara siswa bersopan santun, dan perilaku mereka.”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat terlihat bahwa sikap religius melalui penanaman budaya 5S sudah dilaksanakan dengan baik. Siswa menjawab salam serta mengucapkan salam dengan baik, selain itu pada kegiatan keagamaan seperti sholat dzuhur berjamaah dan kegiatan keagamaan yang lain. Cara siswa bersopan santun dan dalam perilaku mereka juga dilaksanakan dengan baik. Dengan budaya 5S, siswa mampu menginternalisasikan nilai-nilai religius di sekolah. Pernyataan tersebut juga didukung berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dimana sikap religius siswa sudah muncul dengan baik, baik di kelas maupun di luar kelas, serta pada saat kegiatan keagamaan dilakukan.

Budaya 5S juga membentuk karakter disiplin siswa, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Hadi Sihono, S.Pd., sebagai berikut:

Sikap disiplin siswa kalau disini, dengan budaya 5S ini ya meningkat mbak, dengan 5S siswa diajarkan untuk mematuhi tata tertib yang ada, dengan tersenyum, menyapa, megucap salam dan sopan santun, kalau mereka tidak disiplin ya kita tegur, biar mereka patuh. Dengan cara guru menyambut siswa di depan gerbang, siswa harus disiplin datang tepat waktu, begitu juga disiplin di dalam kelas.¹⁰¹

¹⁰⁰ Hasil Wawancara Dengan Hadi Sihono (Guru Pamong IPS) Pada Tanggal 20 Februari 2023, Pukul 10.00-11.00 Di SMPN 1 Sambit, Ponorogo.

¹⁰¹ Hasil Wawancara Dengan Hadi Sihono (Guru Pamong IPS) Pada Tanggal 20 Februari 2023, Pukul 10.00-11.00 Di SMPN 1 Sambit, Ponorogo.

Bapak Hadi Sihono, S.Pd. berpendapat bahwa budaya 5S dapat meningkatkan sikap disiplin siswa. Dengan budaya 5S siswa dituntut untuk mematuhi tata tertib yang telah dibuat oleh sekolah. Meskipun tidak ada sanksi jika tidak melaksanakan budaya 5S, namun guru akan menegur siswa jika tidak mematuhi peraturan. Selain itu, kedisiplinan siswa meningkat dengan datang tepat waktu, apalagi bapak ibu guru setiap hari menyambut siswa di depan gerbang sekolah. Kedisiplinan siswa tersebut berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 28 Februari 2023 juga dilaksanakan dengan baik, siswa datang lebih pagi dan berhenti di depan gerbang sekolah menyapa, memberikan salam dan sopan kepada bapak ibu guru.

Dari kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa Pendidikan karakter di SMPN 1 Sambit Ponorogo melalui 5S sudah dilaksanakan dengan baik. Adapun Pendidikan karakter yang sifatnya umum, yang telah dicapai oleh sekolah melalui 5S adalah kepedulian sosial, komunikasi yang baik, religius dan sikap disiplin. Karakter-karakter tersebut harus terus dikembangkan dan dilakukan secara konsisten melalui budaya 5S. Sehingga, sekolah akan mencetak generasi yang bukan hanya pintar namun juga berkarakter.

C. Pembahasan

1. Penanaman Pendidikan Karakter Melalui 5S Dalam Mengoptimalkan Kultur Islami Di SMPN 1 Sambit Ponorogo

Pendidikan karakter memiliki tujuan membentuk karakter anak dan pembentukan budaya sekolah yang baik, serta melandasi berbagai perilaku, kebiasaan siswa sehari-hari dan simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah. Tujuan lain pendidikan karakter adalah mengatasi krisis moral. Pentingnya penguatan karakter anak dalam pendidikan karakter, sangat sesuai dalam mengatasi

krisis moral yang terjadi di Indonesia. Semua orang tahu, krisis tersebut memang terjadi secara nyata, dan tentu mengawatirkan terutama bagi anak.¹⁰² Pada proses Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan saja, namun mencakup penanaman perilaku dan sikap. Hal tersebut membuat pengembangan karakter anak memerlukan pembiasaan dan keteladanan.¹⁰³

Penanaman Pendidikan karakter adalah suatu proses dimana nilai-nilai Pendidikan karakter diinternalisasikan kepada siswa di lingkungan sekolah. Nilai-nilai luhur Pendidikan karakter tersebut selain ditanamkan, juga ditumbuhkan dan dikembangkan dalam diri siswa. Penanaman Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kebijakan yang telah disepakati bersama oleh pihak sekolah. Penanaman Pendidikan karakter di SMPN 1 Sambit dilakukan dengan pembiasaan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), budaya 5S telah dijalankan sejak lama oleh pihak sekolah dan sudah dilaksanakan dengan baik. Budaya tersebut tentunya sebagai langkah guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang baik, yang terkandung dalam budaya 5S.

Penanaman Pendidikan karakter melalui 5S yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah di SMPN 1 Sambit Ponorogo berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti telah ditanamkan dengan baik. Hal tersebut terlihat ketika guru menyambut kedatangan siswa di depan gerbang sekolah, siswa memberikan senyum, menyapa, mengucapkan salam dan berperilaku sopan dan santun. Selain di luar kelas, penanaman Pendidikan karakter yang baik juga terlihat ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa kompak dalam menjawab salam dari bapak ibu guru, mendengarkan penjelasan guru serta berperilaku sopan dan

¹⁰² Zubaedi, *Design Pendidikan Karakter*, 1.

¹⁰³ Ridwan Abdullah Sani And M Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, 7.

santun. Hal tersebut merupakan contoh penanaman Pendidikan karakter melalui budaya 5S yang ditanamkan di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

Strategi penanaman budaya 5S menurut teori yang dinyatakan oleh Yulianto, dilakukan melalui tiga tahap, yakni observasi atau pengamatan, sosialisasi budaya 5S dan realisasi program 5S. Tahap observasi atau pengamatan dilakukan secara langsung, dengan melihat perilaku siswa. Kemudian, tahap sosialisasi 5S dengan memberikan pemahaman dan pengertian 5S dan dicontohkan secara langsung oleh guru atau melalui keteladanan. Tahap selanjutnya, adalah realisasi program 5S, yang diharapkan siswa dapat melaksanakan budaya 5S dengan baik dan benar.¹⁰⁴ Penanaman budaya 5S di SMPN 1 Sambit Ponorogo berdasarkan teori tersebut mengalami perkembangan, yakni ditanamkan melalui keteladanan guru, *Monitoring* (Pengawasan), kerjasama dengan orang tua dan melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

a. Keteladanan Guru

Keteladanan adalah sikap guru dalam mencontohkan budaya 5S yang baik, jika diawali dari guru maka siswa akan mencontoh dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun luar sekolah. Keteladanan menurut teori Doni A. Koesoema dalam Dakir, bahwa posisi keteladanan sangat penting dalam proses Pendidikan. Sehingga, guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang akan dijadikan teladan atau ditiru oleh siswa.¹⁰⁵ Bapak ibu guru di SMPN 1 Sambit mencontohkan budaya 5S dengan menyambut siswa di depan gerbang sekolah, dengan tersenyum, mengucapkan salam, menyapa dan bertutur kata yang baik, melalui keteladanan tersebut siswa akan melakukan hal yang sama dengan tersenyum, menjawab salam, serta menyapa

¹⁰⁴ Yulianto Bambang Setyadi, "Penerapan Budaya 5S Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Di Mts Muhammadiyah 9 Mondokan Sragen," *Pendidikan 1* (2019), 73.

¹⁰⁵ Dakir, *Managemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah*, 40-42.

dengan baik. Selain di luar kelas guru juga mencontohkan budaya 5S di dalam kelas agar siswa dapat melaksanakan apa yang dicontohkan guru.

b. *Monitoring* (Pengawasan)

Pada proses penanaman Pendidikan karakter juga dilakukan dengan kegiatan monitoring atau pengawasan terhadap jalannya budaya sekolah 5S di SMPN 1 Sambit Ponorogo. Hal tersebut sesuai dengan teori Doni A. Koesoema dalam Dakir, praksis prioritas melalui budaya 5S dilakukan untuk membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah dilakukan dapat direalisasikan.¹⁰⁶ Monitoring atau pengawasan dilakukan untuk menertibkan siswa, agar patuh terhadap budaya 5S, sehingga dengan kegiatan monitoring guru berupaya secara konsisten dalam menyukseskan budaya 5S agar menumbuhkan karakter anak.

Dalam kegiatan pengawasan, guru akan menegur atau membenarkan jika siswa melakukan kesalahan baik dalam hal perilaku maupun cara bertutur kata atau berkomunikasi. Dengan pengawasan yang gencar dilakukan di SMPN 1 Sambit, diharapkan siswa dapat mematuhi budaya 5S yang terdapat dalam peraturan sekolah. Peraturan tersebut ditempel di ruang tamu, dinding-dinding sekolah serta terdapat dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan).

c. *Kerjasama Dengan Orang Tua*

Dalam menanamkan Pendidikan karakter melalui 5S tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah saja, perlu adanya kerjasama yang saling mendukung antara pihak sekolah dengan orang tua. Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Zubaedi, bahwa perlu adanya usaha sadar dan sungguh-sungguh dalam memupuk dan memahami ajaran nilai yang baik untuk diri

¹⁰⁶ Dakir, *Managemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah*, 40-42.

sendiri dan orang lain.¹⁰⁷ Kesadaran tersebut di SMPN 1 Sambit Ponorogo dalam menanamkan budaya 5S pada siswa tidak terlepas dari peran orang tua, dimana waktu banyak dihabiskan anak di rumah atau lingkungan keluarga. Pihak sekolah membangun kerjasama yang baik dengan orang tua, agar dapat membantu menyukseskan budaya 5S, yang diharapkan orang tua juga mencontohkannya di lingkungan keluarga.

Internalisasi budaya 5S selain dilakukan di sekolah juga harus dilakukan di rumah, hal tersebut mengingat Pendidikan karakter sangatlah penting bagi anak untuk membentuk karakter serta perilaku yang baik. Orang tua juga merupakan pihak yang dekat dengan anak, artinya jika orang tua bisa mencontohkan hal-hal yang baik mengenai 5S, maka akan dilakukan juga oleh anak. Kerjasama dengan pihak orang tua yang dilakukan oleh guru SMPN 1 Sambit Ponorogo, disampaikan ketika rapat pleno di sekolah. Pada rapat tersebut guru menghimbau agar orang tua dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam budaya 5S di lingkungan keluarga. Orang tua diharapkan dapat mendampingi dan mengarahkan, agar siswa benar-benar menerapkan budaya 5S, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat mengakar kuat dan menjadi sebuah kebiasaan yang baik.

d. Kegiatan Ekstrakurikuler

Penanaman budaya 5S di SMPN 1 Sambit juga ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Menurut teori Sri Lestari bahwa Pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui berbagai kegiatan belajar mengajar dan kegiatan di luar sekolah, melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁸ Hal tersebut sesuai dengan penanaman Pendidikan karakter melalui 5S yang

¹⁰⁷ Zubaedi, *Design Pendidikan Karakter*, 19.

¹⁰⁸ Sri Lestari, *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*, 18-23.

dilakukan di SMPN 1 Sambit melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Penanaman melalui kegiatan ekstrakurikuler selain fungsinya mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, juga dapat menjadi sarana pihak sekolah dalam menanamkan hal-hal yang positif.

Ekstrakurikuler di SMPN 1 Sambit ada beragam, seperti Kepramukaan, PMR (Palang Merah Remaja), TBTQ (Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an), Muhadloroh, Musik, Karawitan, Tari, Menganyam, Futsal, Volly dan Mading. Beragam ekstrakurikuler yang dijalankan di SMPN 1 Sambit tersebut dapat menjadi sarana dalam menanamkan budaya 5S, siswa akan semakin sering berinteraksi dengan guru atau siswa yang lain, sehingga penanaman budaya 5S akan semakin terlaksana dengan baik.

Budaya 5S adalah bentuk penanaman Pendidikan karakter di SMPN 1 Sambit dalam mengoptimalkan kultur islami. Budaya-budaya Islam perlu ditingkatkan agar tidak tergerus oleh perubahan zaman akibat pesatnya globalisasi, yang tidak sesuai dengan budaya Islam. Budaya 5S di SMPN 1 Sambit dapat membangun ukhuwah Islamiyah atau hubungan Islam yang baik, selain itu budaya 5S sangat baik dalam membentuk karakter anak menjadi generasi yang lebih baik. Hal tersebut dapat terlihat dari pelaksanaan budaya 5S yang bagus ketika di luar kelas maupun ketika pembelajaran berlangsung. Sehingga, dari penanaman tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan dan konsisten oleh pihak sekolah SMPN 1 Sambit Ponorogo serta pihak lain yang terkait.

2. Faktor Pendorong Dan Penghambat Penanaman Pendidikan Karakter 5S dalam Mengoptimalkan Kultur Islami Di Smpn 1 Sambit Ponorogo

Pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui berbagai kegiatan belajar mengajar dan kegiatan di luar sekolah, melalui pembiasaan dalam

kehidupan sehari-hari. Kebiasaan tersebut bukan hanya tentang (aspek kognitif) saja, mana yang benar dan salah. Namun, mampu merasakan (aspek afektif) nilai yang baik dan buruk, dan bersedia melakukan (aspek psikomotorik) di lingkungan yang kecil seperti keluarga, sekolah hingga lingkungan yang besar yakni masyarakat.¹⁰⁹ Teori tersebut dalam pelaksanaannya di SMPN 1 Sambit, ditanamkan sejak dini di lingkungan sekolah, dalam membentuk karakter anak, hal tersebut juga bukan hanya mengetahui yang benar dan salah, namun juga harus dirasakan dan dilaksanakan atau diterapkan.

Dalam pelaksanaan Pendidikan karakter oleh sekolah bisa terlaksana dengan mudah atau sebaliknya, jika terdapat faktor pendorong dan penghambat. Faktor pendorong merupakan faktor yang mendukung, memajukan atau mengubah sesuatu lebih baik dari sebelumnya terhadap suatu kegiatan atau budaya tertentu. Sedangkan faktor penghambat adalah faktor yang kurang mendukung terlaksananya suatu kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti di SMPN 1 Sambit terdapat beberapa faktor pendorong Pendidikan karakter melalui 5S dalam mengoptimalkan kultur islami baik faktor pendorong secara internal dan faktor pendorong secara eksternal sebagai berikut:

a. Faktor Pendorong Internal

Faktor pendorong secara internal dalam pelaksanaan Pendidikan karakter melalui 5S dalam mengoptimalkan kultur islami adalah sebagai berikut:

- 1) Keinginan sekolah dalam membentuk karakter anak melalui kebijakan sekolah, yang sesuai dengan teori John W. Santrock dalam Fadilah berpendapat bahwa Pendidikan karakter atau *character education*, merupakan Pendidikan yang diajarkan secara langsung kepada siswa agar menumbuhkan nilai moral dan pembinaan, mengenai karakter yang baik

¹⁰⁹ Sri Lestari, *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*, 18-23.

sejak kecil.¹¹⁰ Sekolah berkeinginan dalam menumbuhkan karakter anak agar memiliki perilaku yang baik, hal tersebut menjadi pendorong penanaman Pendidikan karakter melalui 5S, karena bagi sekolah Pendidikan karakter itu sangatlah penting dalam membina, membentuk perilaku yang baik di SMPN 1 Sambit Ponorogo.

- 2) Peraturan sekolah tentang budaya 5S, dengan adanya peraturan mengenai budaya 5S yang ditempel di dinding-dinding sekolah, jurnal sikap dan konsistensi guru dalam menyambut siswa di depan gerbang sekolah, akan mendorong siswa membudayakan 5S yang tertanam kuat dan menjadi sebuah kebiasaan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan Ika Ari Pratiwi, bahwa Budaya sekolah 5S (senyum, sapa, salam sopan dan santun) dalam berkomunikasi atau bernegosiasi dengan orang lain dianggap sebagai anjuran. Hal tersebut juga dikaitkan dengan negara Indonesia yang terkenal dengan keramah-tamahannya, seperti ketika bertemu dengan orang lain saling senyum, bertegur sapa, atau sedikit menundukkan kepala atau badan. Hal tersebut menunjukkan perilaku sopan terhadap sesama manusia dan orang yang lebih tua.¹¹¹ Walaupun tidak ada sanksi jika melanggar peraturan 5S di SMPN 1 Sambit, namun guru akan menegur siswa jika tidak menerapkan budaya 5S.

b. Faktor Pendorong Eksternal

Faktor pendorong dari luar sekolah adalah dorongan dari pihak orang tua untuk melaksanakan budaya 5S. Orang tua berperan dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya 5S di lingkungan keluarga, jika di

¹¹⁰ Fadilah And Dkk, *Pendidikan Karakter*, 2.

¹¹¹ Ika Ari Pratiwi, *Pembiasaan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Dan Budi Pekerti Siswa*, 80.

lingkungan keluarga siswa menerapkan budaya 5S dengan baik, maka akan meningkatkan penerapan 5S di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti di SMPN 1 Sambit terdapat beberapa faktor penghambat Pendidikan karakter melalui 5S dalam mengoptimalkan kultur islami baik faktor penghambat secara internal dan faktor penghambat secara eksternal sebagai berikut:

a. Faktor Penghambat Internal

- 1) Tidak semua guru berperan dalam menanamkan budaya 5S kepada siswa. Dalam pelaksanaan Pendidikan karakter melalui 5S seharusnya dilakukan oleh semua guru dan tenaga kependidikan, namun pada kenyataannya di SMPN 1 Sambit, ada guru yang belum mengupayakan budaya 5S meskipun jumlahnya sedikit atau persentasenya sedikit. Hal tersebut menjadi penghambat dalam menanamkan budaya 5S kepada siswa. Oleh karena itu, SMPN 1 Sambit Ponorogo memiliki jadwal piket yang harus ditaati. Guru harus datang tepat waktu untuk piket menyambut siswa di depan gerbang sekolah, secara bergantian setiap harinya.
- 2) Siswa menggunakan Bahasa Jawa yang kurang sesuai atau berbahasa belum seperti kaidah penggunaan Bahasa Jawa Krama Inggil yang benar. Artinya siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo, menggunakan Bahasa Jawa yang kurang sesuai atau Bahasa campuran, karena tidak terbiasa berbahasa Jawa. Dalam berkomunikasi harus dilakukan dengan sopan dan santun dimanapun berada, seperti dalam teori Brown dan Levinson dalam Esther Kuntjara yang berpendapat bahwa sopan dan santun merupakan cara berbahasa yang bisa berlaku di seluruh muka bumi, artinya sopan santun dapat dilakukan dimana saja.¹¹² Meskipun ada siswa yang kurang baik

¹¹² Esther Kuntjara, *Gender Bahasa Dan Kekuasaan*, 35-36.

dalam berbahasa Jawa, namun dalam pelaksanaannya guru juga menegur dan mencontohkan berbahasa Jawa yang baik dan benar.

b. Faktor Penghambat Eksternal

- 1) Pergaulan siswa yang kurang baik. Faktor penghambat dari lingkungan pergaulan anak sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan budaya 5S. Di SMPN 1 Sambit, meskipun jumlahnya sedikit tetapi masih ada anak yang kurang sopan terhadap bapak ibu guru. Perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan yang berdampak negatif terhadap budaya 5S. Pergaulan yang kurang baik akan mendorong perilaku yang kurang baik pula, seperti teori yang disampaikan Doni Koesoema bahwa karakter anak dianggap sama dengan kepribadian atau ciri khas anak yang bersumber dari pembiasaan-pembiasaan yang diterima di lingkungannya.¹¹³ Untuk mengurangi faktor penghambat tersebut guru tidak henti-hentinya memberikan contoh yang baik, serta tata tertib yang ketat untuk menertibkan siswa.
- 2) Tidak semua orang tua berperan dalam menyukseskan budaya 5S. dalam penanaman budaya 5S, tidak semua orang tua berkontribusi dalam membimbing anak atau mencontohkan budaya 5S yang baik di rumah. Oleh karena itu guru selalu mengingatkan dalam kegiatan rapat pleno, agar orang tua bisa bekerjasama dengan pihak sekolah untuk menanamkan dan menginternalisasikan budaya 5S pada siswa. Sehingga, budaya 5S bukan hanya ditanamkan di lingkungan sekolah saja tetapi di lingkungan keluarga.

¹¹³ Doni Koesoma, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, 79-80.

3. Hasil Pelaksanaan Pendidikan Karakter 5S dalam Mengoptimalkan Kultur Islami Di SMPN 1 Sambit Ponorogo

Hasil pelaksanaan atau evaluasi program menurut Tyler dalam Rusydi Ananda dan Tien Rafida adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan sudah dapat terealisasi atau belum.¹¹⁴ Hasil pelaksanaan merupakan sesuatu yang dicapai setelah melaksanakan kegiatan tertentu. Di SMPN 1 Sambit, hasil pelaksanaan Pendidikan karakter melalui 5S merupakan dampak setelah ditanamkannya budaya 5S kepada siswa yang di terapkan di sekolah. Pendidikan karakter sebagai langkah dalam membentuk karakter anak, sehingga dalam pelaksanaan 5S, karakter-karakter tersebut harus bisa terealisasi sebagai wujud atau hasil dari penanaman budaya 5S.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti di SMPN 1 Sambit Ponorogo, memberikan pemahaman bahwa kultur Islam dan pola sistem budaya 5S sangat membantu dalam pembentukan karakter anak. hal tersebut sesuai dengan teori Muhammad Nawa Syarif Fajar Sakti yang menyatakan bahwa Pendidikan karakter dalam agama Islam merupakan salah satu cara pembentukan kultur islami yang baik. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam Pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan Pendidikan. Dalam tataran simbol-simbol budaya pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.¹¹⁵

Berdasarkan teori yang disampaikan Sari Irmawati, jenis budaya islami dapat berupa cara berpakaian atau berbusana islami, shalat berjamaah, dzikir,

¹¹⁴ Rusydi Ananda And Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 6.

¹¹⁵ Muhammad Nawa Syarif Fajar Sakti, *Islam Dan Budaya Dalam Pendidikan Anak: Sebuah Konsep Internalisasi Nilai Agama Dalam Sanggar Budaya*, 10-18.

membaca al-Qur'an, menjalin ukhuwah, menyediakan sarana prasarana yang menunjang ciri khas islami, komitmen dalam menampilkan ciri islami dan melalui kegiatan keagamaan.¹¹⁶ Budaya islami di SMPN 1 Sambit, bukan hanya dalam hal kegiatan keagamaan, namun juga cara siswa berpakaian, cara berperilaku (adab) dan komitmen dalam menunjukkan ciri budaya Islam. Dengan budaya 5S yang diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah, budaya-budaya Islam tersebut dapat terlaksana secara optimal. Budaya 5S selain membangun ukhuwah Islamiyah, juga dapat membentuk perilaku anak yang baik, berbicara dengan sopan dan santun, menjawab salam, menyapa dan memberikan senyum kepada orang lain di luar kelas maupun di dalam kelas.

Internalisasi nilai-nilai Pendidikan karakter di SMPN 1 Sambit Ponorogo merupakan internalisasi karakter yang sifatnya umum. Berdasarkan teori yang disampaikan Dakir bahwa nilai-nilai dalam Pendidikan karakter termuat dalam nilai-nilai luhur budaya dan suku bangsa Indonesia. Berdasarkan nilai-nilai tersebut lalu diinternalisasikan terhadap generasi bangsa dalam aplikasi Pendidikan karakter. Nilai-nilai luhur dalam Pendidikan karakter adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, nasionalisme, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.¹¹⁷

Nilai-nilai Pendidikan karakter melalui 5S yang telah dicapai SMPN 1 Sambit adalah kepedulian sosial, komunikatif, religius dan disiplin. Dengan budaya 5S yang dijalankan sejak lama dapat menumbuhkan karakter-karakter tersebut. Oleh karena itu budaya 5S harus terus dijalankan. Hasil penanaman Pendidikan karakter melalui 5S dalam mengoptimalkan kultur islami adalah sebagai berikut:

¹¹⁶ Sari Irmawati, "Penerapan Budaya Islami Di Lingkungan Sekolah." 285-286.

¹¹⁷ Dakir, *Managemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah*, 34-36.

a. Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial menurut Dakir merupakan sikap ikut merasakan apa yang dirasakan orang, empati dan rasa keprihatinan yang dilakukan dengan memberikan bantuan bagi masyarakat yang tertimpa musibah.¹¹⁸ Kepedulian siswa dengan adanya budaya 5S di sekolah semakin meningkat. Siswa semakin peduli dengan lingkungan sosialnya, seperti sering membantu teman atau guru dan sebaliknya. Selain itu, kepedulian sosial siswa di SMPN 1 Sambit juga terlihat ketika guru menyambut siswa di depan gerbang sekolah, siswa tersenyum, menyapa, mengucapkan salam dan berperilaku sopan dan santun. Penerapan budaya 5S terhadap kepedulian siswa juga terlihat ketika pembelajaran berlangsung, siswa peduli untuk menjawab salam dari guru, mendengarkan penjelasan guru serta berperilaku sopan dan santun. Kepedulian sosial tersebut harus terus dipertahankan, sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain.

b. Komunikatif

Komunikatif adalah sikap senang berkomunikasi, bercakap-cakap, bergaul dan bekerjasama.¹¹⁹ Budaya 5S di SMPN 1 Sambit Ponorogo, juga membentuk karakter komunikatif. Siswa semakin baik dalam bertutur kata dengan siswa atau dengan guru. Sopan dan santun siswa sudah baik dilaksanakan baik di kelas maupun di luar kelas. Hal tersebut terlihat ketika siswa berkomunikasi menggunakan Bahasa yang baik serta berlaku sopan dan santun, meskipun dalam pelaksanaannya ada siswa yang menggunakan Bahasa Jawa Krama Inggil yang kurang benar, namun dari segi sopan dan santunnya sudah baik. Jika terdapat kekeliruan dalam hal komunikasi guru sebagai teladan

¹¹⁸ Dakir, *Managemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah*, 34-36.

¹¹⁹ Dakir, *Managemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah*, 34-36.

juga tidak henti-hentinya mengingatkan siswa dan memberikan contoh yang benar.

c. Religius

Religius berdasarkan teori milik Dakir adalah sikap seseorang mematuhi ajaran agama yang dianutnya, periaku menghargai agama lain dan tidak mengganggu kegiatan keagamaan orang lain.¹²⁰ Budaya 5S di SMPN 1 Sambit dapat membentuk karakter religius. Karakter religius tersebut dapat terlihat ketika siswa mengucapkan salam atau menjawab salam dengan baik dan benar. Siswa berperilaku baik dan terpuji yang menunjukkan sikap religius. Sikap religius siswa juga terlihat dari kegiatan keagamaan yang siswa ikuti, seperti sholat dzuhur berjamaah dan kegiatan keagamaan yang lainnya. Meskipun SMPN 1 Sambit adalah sekolah negeri yang tidak berbasis Islam, namun budaya religius tetap dijalankan sebagai bentuk ketaatan terhadap Allah SWT.

d. Disiplin

Karakter selanjutnya yang telah dicapai di SMPN 1 Sambit Ponorogo adalah karakter disiplin. Menurut teori Dakir, Disiplin, menunjukkan sikap patuh dan tertib terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku.¹²¹ Dengan budaya 5S, kedisiplinan semakin meningkat dan menjadi karakter yang baik, yang telah dibiasakan oleh sekolah. Kedisiplinan siswa terlihat ketika guru menyambut siswa di gerbang sekolah, siswa harus datang lebih pagi seperti yang dicontohkan oleh guru. Selain itu, siswa semakin meningkatkan kedisiplinannya karena 5S dijadikan sebagai peraturan sekolah yang di tempel di dinding-dinding sekolah dan pelaksanaan budaya 5S yang terus diawasi oleh

¹²⁰ Dakir, *Managemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah*, 34-36.

¹²¹ Dakir, *Managemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah*, 34-36.

guru. Di luar kelas jika siswa tidak menerapkan budaya 5S maka akan ditegur atau diingatkan oleh guru, sedangkan di dalam kelas guru memiliki catatan jurnal sikap untuk membantu dalam menertibkan pelaksanaan budaya 5S.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan mengenai pelaksanaan Pendidikan karakter melalui 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) dalam mengoptimalkan kultur islami di SMPN 1 Sambit Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penanaman Pendidikan karakter melalui 5S dalam mengoptimalkan kultur islami di SMPN 1 Sambit Ponorogo, ditanamkan melalui keteladanan guru, *monitoring* (pengawasan), kerjasama dengan orang tua dan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dijalankan dengan konsisten oleh sekolah dan pihak yang terkait.
2. Faktor pendorong pelaksanaan pendidikan karakter melalui 5S dalam mengoptimalkan kultur islami di SMPN 1 Sambit Ponorogo adalah keinginan sekolah membentuk karakter anak melalui kebijakan 5S, peraturan ketat tentang budaya 5S dan dorongan dari pihak orang tua untuk meninternalisasikan budaya 5S di lingkungan keluarga. Sedangkan Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter melalui 5S adalah, tidak semua guru berperan menanamkan budaya 5S, penggunaan Bahasa Jawa oleh siswa ada yang kurang benar, pergaulan siswa di luar sekolah yang kurang baik dan tidak semua orang tua berperan dalam menanamkan budaya 5S di lingkungan keluarga.
3. Hasil pelaksanaan pendidikan karakter melalui 5S dalam mengoptimalkan kultur islami di SMPN 1 Sambit adalah budaya Islam semakin optimal dengan 5S. Selain membangun ukhuwah Islamiyah, 5S juga membentuk perilaku yang baik. Adapaun karakter yang muncul dari pelaksanaan budaya 5S adalah karakter kepedulian sosial, komunikatif, religius dan disiplin.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan karakter melalui 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) dalam mengoptimalkan kultur islami di SMPN 1 Sambit Ponorogo, peneliti memiliki beberapa saran dan masukan sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Guru diharapkan lebih konsisten dalam menanamkan budaya 5S kepada siswa, yang dilakukan oleh semua lapisan guru dan tenaga kependidikan agar budaya 5S tetap berjalan di SMPN 1 Sambit. Hal tersebut dikarenakan budaya 5S memiliki nilai-nilai karakter yang baik bagi siswa, yang perlu dibiasakan secara terus menerus. Selain itu, koordinasi dengan pihak orang tua dalam bentuk Kerjasama harus terus dilakukan oleh guru, kerjasama yang baik dan berkesinambungan dapat memaksimalkan budaya 5S yang diterapkan di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

b. Bagi Siswa

Siswa diharapkan terus melaksanakan budaya 5S baik di luar kelas maupun di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. Dengan melaksanakan budaya 5S yang baik, maka siswa telah mematuhi peraturan yang dibuat oleh SMPN 1 Sambit Ponorogo. Dalam hal pergaulan siswa harus lebih teliti memilih pergaulan yang baik, agar nilai-nilai dalam penanaman budaya 5S tidak hilang tergeser oleh budaya yang kurang baik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam penyusunan hasil penelitian ini, peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti berharap ada penelitian lebih lanjut dan mendalam yang berkaitan dengan pelaksanaan Pendidikan karakter melalui 5S dalam mengoptimalkan kultur islami. Sehingga

dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait budaya 5S yang diterapkan di lingkungan sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan, And M Kadri. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Abdurachman. *Anatomi Senyum: Kajian Kinesiologi*. Surabaya: Airlangga, 2018.
- Ananda, Rusydi, And Tien Rafida. *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Anas Hadi, Imam. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Lembaga Formal." *Inspirasi 3* (2019): 8.
- Anis, Abdussami'. *Metode Rasulullah Mengatasi Problematika Rumah Tangga*. Jakarta: Qisthi Press, 2013).
- Ari Pratiwi, Ika. *Pembiasaan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Dan Budi Pekerti Siswa*. Kudus: FKIP Universitas Muria Kudus, 2017.
- B. Miles, Matthew, A. Michael Huberman, And Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. 3rd Ed. Singapore: SAGE Publications, 2014.
- Bambang Setyadi, Yulianto. "Penerapan Budaya 5S Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Di Mts Muhammadiyah 9 Mondokan Sragen." *Pendidikan 1* (2019): 73.
- Citra, Yulia. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran." *Ilmiah Pendidikan Khusus 1* (2012): 238.
- Dakir. *Managemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah Dan Madrasah*. Yogjakarta: K-Media, 2019.
- Daring, KBBI. *Kamus*, 2022. <https://Kbbi.Web.Id/Sapa>.
- . *Kamus*, 2022. <https://Kbbi.Web.Id/Sopan/Santun>.
- Depdiknas, Departemen Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008.
- Dokumen KTSP SMPN 1 Sambit Ponorogo.
- Dwi Ramawati, Devita. "Penerapan Budaya 5S Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Siswa SMP Negeri 3 Polokarto." *Buletin Literasi Budaya Sekolah 1* (2021): 47.
- Fadilah, And Dkk. *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: Agrapana Media, 2021.
- Firdaus, And Fakhry Zamzam. *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Hasil Wawancara Dengan Edi Wuryanto (Kepala Sekolah) Pada Tanggal 8 September 2022, Pukul 10.00-11.00 Di SMPN 1 Sambit, Ponorogo.
- Hasil Wawancara Dengan Hadi Sihono (Guru Pamong IPS) Pada Tanggal 8 September 2022,

- Pukul 09.00-10.00 Di SMPN 1 Sambit, Ponorogo.
- Hasil Wawancara Dengan Edi Wuryanto (Kepala Sekolah) Pada Tanggal 20 Februari 2023, Pukul 08.00-09.00 Di SMPN 1 Sambit, Ponorogo.
- Hasil Wawancara Dengan Hadi Sihono (Guru Pamong IPS) Pada Tanggal 20 Februari 2023, Pukul 10.00-11.00 Di SMPN 1 Sambit, Ponorogo.
- Hasil Wawancara Dengan Deni Firmansyah (Guru PAI) Pada Tanggal 21 Februari 2023, Pukul 10.00-11.00 Di SMPN 1 Sambit, Ponorogo.
- Hasil Wawancara Dengan Anggi Alya Hanifah (Siswa) Pada Tanggal 28 Februari 2023, Pukul 09.40-10.10 Di SMPN 1 Sambit Ponorogo.
- Hasil Wawancara Dengan Thiessa Novi Setyowati (Siswa) Pada Tanggal 28 Februari 2023, Pukul 09.40-10.10 Di SMPN 1 Sambit Ponorogo.
- Hasil Wawancara Dengan Bunga Felystia Dewi (Siswa) Pada Tanggal 28 Februari 2023, Pukul 09.40-10.10 Di SMPN 1 Sambit Ponorogo.
- Haudi. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Solok: ICM Publisher, 2020.
- Ibnu Majah, *Kitab Zuhud*, No. 4178.
- Irmawati, Sari. "Penerapan Budaya Islami Di Lingkungan Sekolah." *Pendidikan Profesi Guru Agama Islam 1* (2021): 282.
- Ismail, Faisal. *Sejarah Kebudayaan Islam Periode Klasik VII-XIII M*. Yogyakarta: Diva Press, 2017.
- Jumroatun, Laili. "Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Rangka Pembinaan Karakter Siswa." *Administrasi Dan Manajemen Pendidikan 1* (2018): 206.
- Koesoma, Doni. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007.
- Kuntjara, Esther. *Gender Bahasa Dan Kekuasaan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- Lestari, Sri. *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*. Semarang: CV Pilar Nusantara, 2020.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Muatoip, Sofyan, Muhammad Japar, And MS Zulela. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing, 2018.
- Mukhtazar. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media, 2020.
- Mulyadi. *Islam Dan Tamadun Melayu: Sejarah, Orang Melayu Dan Persentuhan Islam Tamadun Melayu*. Bengkalis Riau: DOTPLUS Publisher, 2021.
- Nawa Syafif Fajar Sakti, Muhammad. *Islam Dan Budaya Dalam Pendidikan Anak: Sebuah Konsep Internalisasi Nilai Agama Dalam Sanggar Budaya*. Malang: Guepedia, 2019.
- Ningsih, Tutuk. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015.

- Nugroho Hidayanto, Dwi, And Dkk. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2020.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2022.
- Sarinah. *Ilmu Sosial Budaya Dasar Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Shofrianisda. “Kajian Hadis Tentang Salam Dalam Buku Fiqih Lintas Agama (FLA)” 11 No. 1 (2017): 3–4.
- Sidiq, Umar, And Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sidqi, Abdul Aziz Syaamil *Qur'an Cordova Al-Qur'an Dan Terjemah*. Bandung:Sigma Creative Media Corp, 2012.
- Siyoto, Sandu, And Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Triono Al-Fata, Muhammad. “Manifestasi Budaya Dalam Pendidikan Islam Membangun Intelektualisme Budaya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam” 10 No. 2 (2015): 21–22.
- Triwiyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Tsauri, Sofyan. *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember, 2015.
- Yulianthi. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Zubaedi. *Design Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.